

**PANDANGAN PARA PAKAR TERHADAP
KOMPETENSI GURU SD/MI DALAM PERSPEKTIF
*MAQASHID AL-SYARI'AH***

TESIS



Oleh:

Adlina Aisyah Dewi

NIM: 212216001

Dosen pembimbing:

Dr. Abid Rohmanu, M.H.I

PASCASARJANA

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2020

ABSTRAK

PANDANGAN PARA PAKAR TERHADAP KOMPETENSI GURU SD/MI DALAM PERSPEKTIF *MAQĀSHID AL-SYARĪ'AH*

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kategori/pengelompokan terhadap kompetensi guru SD/MI berdasarkan Permendiknas ke dalam dimensi *maqāshid al-syarī'ah*; serta mengetahui implikasi pandangan para pakar terhadap kompetensi guru SD/MI dalam perspektif *maqāshid al-syarī'ah*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sehingga peneliti sebagai salah satu instrumen dan terlibat secara langsung dalam setiap tahap penelitian. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif sebagai alat untuk mendeskripsikan data yang didapat dari para informan.

Untuk memastikan bahwa data yang didapatkan adalah valid, peneliti melakukan diskusi mendalam dengan para informan dengan menggunakan pendekatan teknik Delphi yaitu proses diskusi dalam suatu kelompok yang melibatkan interaksi antara peneliti dan sekelompok ahli terkait dengan topik penelitian untuk memperoleh konsensus di antara mereka. Informan terdiri dari para pakar pendidikan dan *maqāshid al-syarī'ah* yang dari padanya peneliti menggali informasi, pendapat, pemikiran, dan saran terkait Kompetensi Guru SD/MI Berdasarkan Permendiknas dalam Perspektif *Maqāshid al-Syarī'ah*.

Hasil dari penelitian ini didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pandangan para pakar terhadap kompetensi guru SD/MI dikelompokkan ke dalam 5 (lima) elemen *maqāshid al-syarī'ah* sebagai berikut : Kompetensi Guru *lil Hifẓ al -Dīn*, Kompetensi Guru *lil Hifẓ al -Nafs*, Kompetensi Guru *lil Hifẓ al -Aql*, Kompetensi Guru *lil Hifẓ al -Nasl*, Kompetensi Guru *lil Hifẓ al -Māl*;
2. Implikasi pandangan para pakar terhadap kompetensi guru SD/MI dalam perspektif *maqāshid al-syarī'ah* diantaranya yaitu: Perlu adanya kajian yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap kompetensi inti guru sehingga mencakup seluruh dimensi *maqāshid al syarī'ah*; Penyusunan kompetensi guru SD/MI berdasarkan *maqāshid al syarī'ah*; Sosialisasi kompetensi guru; Evaluasi dan monitoring

Kata kunci : Kompetensi Guru, Permendiknas, *Maqāshid al-Syarī'ah*,

ABSTRACT

EXPERTS' VIEWS ON THE TEACHER COMPETENCIES OF ELEMENTARY SCHOOL IN THE MAQASHID AL-SYARI'AH PERSPECTIVE

The study was intended to classify the teacher's competencies of elementary school based on Permendiknas into the dimension of maqashid al-shari'ah; and knowing the implications of experts' views of elementary teacher competencies in the Maqashid al-Syari'ah Perspective. This research is qualitative research type, so the researchers as an instrument and directly involved in each stage of the research. Data analysis was conducted using descriptive qualitative analysis as a tool to describe the data obtained from the informants.

To ensure that the data obtained are valid, researchers conduct in-depth discussions with informants using the Delphi technique approach, which is the process of discussion in a group that involves interaction between the researcher and a group of experts related to the research topic to obtain consensus among them. The researcher explored information, opinions, thoughts, and suggestions related to Teacher's Competencies Based on Permendiknas in the perspective of Maqashid al-Shari'ah from the informant consisting of educational experts and maqashid al-shari'ah

The results of this research obtained several conclusions as follows: 1. Teacher's Competencies of elementary school in the Maqashid al-Syari'ah Perspective are grouped into 5 (five) elements of maqashid al-syari'ah as follows: the competence of *Hifz al -Din*, the competence of *Hifz al -Nafs*, the competence of *Hifz al - Aql*, the competence of *Hifz al -Nasl*, the competence of *Hifz al -Mal*; 2. The implications of experts' views of elementary teacher competencies in the Maqashid al-Syari'ah Perspective include: a more in-depth and comprehensive study of the core competencies of teachers based on the dimension of maqashid al-shari'ah; Preparation of elementary teacher competencies based on maqashid al-shari'ah; Teacher competency socialization; Evaluation and monitoring

Keywords: Teacher's Competence, Permendiknas, Maqashid al-Shari'ah,



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Pramuka No. 156, Po Box 116 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Di
Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, membimbing, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka proposal tesis saudara:

Nama : Adlina Aisyah Dewi

NIM : 212216001

Judul : **PANDANGAN PARA PAKAR TERHADAP KOMPETENSI GURU
SD/MI DALAM PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYARI'AH**

Telah kami setuju dan dipandang layak untuk dilanjutkan penulisannya menjadi tesis pada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Demikian persetujuan ini, atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 4 Juni 2020

Pembimbing

Dr. Abid Rohmanu, M.H.I

NIP. 197602292008011008




**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

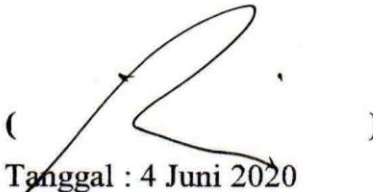
Alamat: Jl. Pramuka No. 156, Po Box 116 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

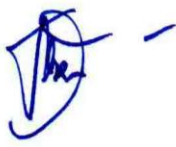
PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “Pandangan Para Pakar Terhadap Kompetensi Guru SD/MI dalam Perspektif *Maqāshid Al-Syarī’ah*” yang ditulis oleh Adlina Aisyah Dewi, NIM: 212216001, telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis, dan diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji pada ujian tesis.

TIM PENGUJI:

1. Ketua Sidang :
Nur Kholis Ph.D. ()
NIP. 197106231998031002 Tanggal : 4 Juni 2020

2. Penguji I :
Dr. Iswahyudi, M.Ag. ()
NIP. 197903072003121003 Tanggal : 4 Juni 2020

3. Penguji II :
Dr. Abid Rohmanu, M.H.I. ()
NIP. 197602292008011008 Tanggal : 4 Juni 2020

Ponorogo, 4 Juni 2020

Mengesahkan
Direktur PascaSarjana IAIN Ponorogo



Dr. Aksin, M.Ag

NIP. 197407012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Pramuka No. 156, Po Box 116 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

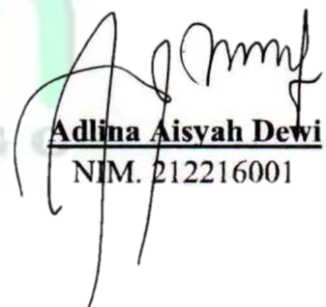
Nama : Adlina Aisyah Dewi
NIM : 212216001
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PANDANGAN PARA PAKAR TERHADAP
KOMPETENSI GURU SD/MI DALAM
PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYARI'AH**

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 4 Juni 2020

Penulis


Adlina Aisyah Dewi
NIM. 212216001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Pramuka No. 156, Po Box 116 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adlina Aisyah Dewi
NIM : 212216001
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “**Pandangan Para Pakar Terhadap Kompetensi Guru SD/MI dalam Perspektif *Maqāshid Al-Syarī’ah***” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis saya ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 4 Juni 2020
Penulis



Adlina Aisyah Dewi
NIM. 212216001

DAFTAR ISI

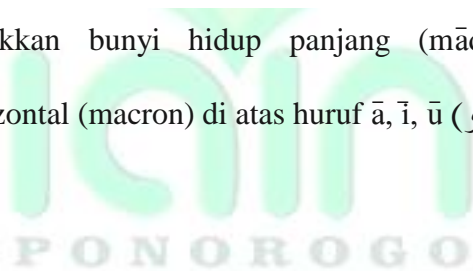
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian terdahulu	9
1. Penelitian Muh. Haras Rasyid	9
2. Penelitian Mohamad Anang Firdaus	10
3. Penelitian Zulfatmi	11
4. Penelitian Yono Saputro	12
F. Metode Penelitian	13
1. Persiapan dan pelaksanaan penelitian	13
2. Pembatasan Masalah	16
3. Pendekatan Penelitian	17
4. Instrumen Penelitian	20
5. Subjek dan Objek Penelitian	20
6. Sumber Data Dan Jenis Data	21
7. Tehnik Pengumpulan Data	22
8. Analisis Data	23
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	25
A. Konsep <i>Maqāṣid Al-Syarī'ah</i>	25

1. Pengertian <i>Maqāṣid Al-Syarī'ah</i>	26
2. Klasifikasi <i>Maqāṣid Al-Syarī'ah</i>	28
3. Pendidikan berdasarkan <i>Maqāṣid Al-Syarī'ah</i>	29
B. Konsep pendidikan Islam	32
C. Konsep Kompetensi Guru	34
1. Pengertian Kompetensi Guru	34
2. Standarisasi Kompetensi Guru SD/MI dalam Pendidikan Nasional.....	35
a. Kompetensi pedagogik	35
b. Kompetensi kepribadian	39
c. Kompetensi sosial	41
d. Kompetensi profesional	42
D. Konsep Kompetensi Guru dalam Pendidikan Islam	43
BAB III HASIL PENELITIAN	51
A. Kompetensi Inti Guru SD/MI Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standarisasi dan klasifikasi kompetensi guru.....	51
B. Pandangan para pakar terhadap Kompetensi Guru SD/MI dalam perspektif <i>Maqāṣid Al-Syarī'ah</i>	61
BAB IV PEMBAHASAN.....	88
A. Pandangan para pakar terhadap Kompetensi SD/MI dalam perspektif <i>Maqāṣid Al-Syarī'ah</i>	88
B. Implikasi pandangan para pakar terhadap kompetensi guru SD/MI dalam perspektif <i>Maqāṣid Al-Syarī'ah</i>	105
BAB V KESIMPULAN	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111

PEDOMAN TRANSLITERASI

HURUF ARAB	HURUF RUMI	HURUF ARAB	HURUF RUMI
ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	'
ص	S	ي	Y
ض	D	ة	H

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mād) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (macron) di atas huruf ā, ī, ū (ا، ابي، او)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, *akhlāq* mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara¹. Sehingga dengan demikian pendidikan berarti sebuah upaya untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki individu agar dapat bermanfaat bagi orang lain.

Pendidikan menempati posisi yang paling penting di dalam Islam. Sebab, dengan pendidikan, ilmu pengetahuan, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, dapat disebarluaskan. Sistem pembelajarannya dikenal dengan sistem pembelajaran secara *integrated* (penggabungan antara materi umum dengan materi keagamaan)². Inilah salah satu prinsip pendidikan Islam dengan menyeimbangi antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Maka pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan potensi individu saja namun juga pada proses membentuk individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan oleh *Allāh* kepada Rasulnya Nabi Muhammad agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalīfah fil ‘ard*³ dan sebagai hamba Allah⁴.

Pada hakikatnya proses pendidikan Islam sudah berawal dari saat *Allāh* SWT sebagai *rabb al-‘alamīn* menciptakan para nabi dan rosul untuk mendidik manusia di muka bumi ini⁵. *Allāh* adalah pendidik bagi seluruh manusia, karena

¹ Undang-undangan PERMENDIKNAS No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru

² Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 14

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2006), 32

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 7

⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 10

Allāh sang pencipta alam semesta serta mengetahui kebutuhan manusia. hal ini dapat dipahami dalam firmanNya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا... ﴿٦﴾

“dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya”.⁶

Selain itu para nabi dan Rasul juga sebagai pendidik bagi umat manusia yang *Allāh* tunjuk langsung untuk menyampaikan wahyu kemudian mengajarkan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya⁷. Hingga saat ini, tugas tersebut diwariskan kepada para ulama-ulama dan guru-guru untuk meneruskan misi *rahmatan li al-alamīn*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum *Allāh* Swt, guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Misi tersebut menjadikan guru sebagai pendidik yang menempati kedudukan yang tinggi dihadapan *Allāh* dan RasulNya, seperti hadits dibawah ini yang berbunyi :

“إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ”

“*Sesungguhnya Allāh, para malaikatNya, penduduk langit dan bumi sampai pun semut di sarangnya dan ikan dilautan turut mendoakan kebaikan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia*”⁸

Islam memuliakan pengetahuan, sedangkan pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, maka sudah pasti Islam memuliakan seorang pendidik. *Allāh* telah memberikan tempat dan derajat yang tinggi bagi para pendidik. Sebab mereka termasuk kedalam golongan orang-orang berilmu yang selalu mengamalkan ilmunya sebagai fungsi iman kepada *Allāh* Swt. Sebagaimana Firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٩﴾



⁶ Q.S Al-Baqarah: 31

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...59

⁸ Hadits Riwayat Tirmidzi

“ *Niscaya Allāh akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allāh Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan* ”.⁹

Di Indonesia, ada istilah guru atau ustadz yang berarti pendidik di lembaga pendidikan Islam formal utama yang dibagi dalam beberapa jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar mempengaruhi jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Karena pendidikan menengah dan tinggi merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari pendidikan dasar yang biasanya ada pada SD/MI sederajat.

Terdapat dua fungsi utama pendidikan dasar yang perlu dicermati oleh setiap guru dalam melaksanakan tugasnya, yaitu: *pertama*, pendidikan dasar membekali peserta didik kemampuan dasar yang terkait dengan kemampuan berfikir kritis, membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari saintek, dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan tuntutan kemampuan minimal dalam kehidupan bermasyarakat; *kedua*, pendidikan dasar memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya. Keberhasilan mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh keberhasilan dalam mengikuti pendidikan dasar.¹⁰

Ibnu Kaldun berpendapat yang sama dalam mempelajari ilmu dengan membaginya menjadi 3 tahap, yaitu: *tahap pertama*, tahap ini dinamakan tahap pemula. Di tahap ini peserta didik hendaknya diajarkan pengetahuan yang bersifat umum dan sederhana, khusus berkenaan dengan pokok bahasan yang tengah dipelajari. Tahap ini sama dengan tingkat sekolah dasar, tingkat sekolah-sekolah rendah atau SD. *Tahap kedua*, pada tahap ini, seorang guru kembali menyajikan pengetahuan tersebut kepada peserta didik dalam tarap yang lebih tinggi dengan memetik intisari pelajaran, keterangan dan penjelasan yang lebih spesifik. Tahap ini sama dengan sekolah menengah dan atas. *Tahap ketiga*, di tahap ini seorang guru mengajarkan pokok bahasan tersebut secara lebih terperinci dalam konteks

⁹ QS. Al-Mujadalah : 11

¹⁰ Muhammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing*, (Bandung: Imperial Bakti Utama, 2009), 33

yang menyeluruh, sambil memperdalam aspek-aspek dan menajamkan pembahasannya. Tahap ini sama dengan sekolah tinggi atau perguruan tinggi.¹¹

Tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar pendidikan adalah SD/MI. SD/MI bisa dikatakan sebagai institusi pendidikan formal yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar dan mendasari proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan ini diselenggarakan untuk anak-anak yang telah berusia tujuh tahun dalam kurun waktu 6 tahun lamanya, dengan asumsi bahwa kelak anak-anak tersebut akan meningkat pemahaman dan terpenuhi kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan dirinya secara matang agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, guru-guru SD/MI mendapat amanah besar untuk mendidik dan mengajar anak-anak yang terbilang masih berusia dini. Mengajar lebih menekankan pada peserta didik menjadi mengerti tentang ilmu pengetahuan, tetapi jiwa dan wataknya peserta didik tidak dibangun dan dibina. Di sisi lain, mendidik disamping mengajar ilmu pengetahuan juga berperan untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of value*, memindahkan sejumlah nilai pada peserta didik¹². Selain itu selama proses pembelajaran guru harus bisa mentransfer ilmu pengetahuannya tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip spiritualitas, menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan keagamaan karena setiap ilmu pada dasarnya merupakan milik *Allāh* Swt. Dalam mengupayakan hal-hal yang dijelaskan diatas, maka guru dituntut untuk memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi serta ikhlas dalam mendidik peserta didik sehingga peserta didik memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan serta *akhlāq* yang mulia.

Walaupun saat ini, teknologi informasi berkembang sangat pesat, tidak bisa menggantikan peran guru dalam proses pembelajaran, namun ia lebih berfungsi sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian keberadaan guru mutlak diperlukan dalam proses pembelajaran khususnya untuk

¹¹ Lisnawati, *Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modern*, Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Vol.1 No.1, 2017, 65

¹² Akmal Hawi, *Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam...*, 9

jenjang SD/MI karena selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga mentransfer nilai-nilai luhur kepada peserta didik.

Hal ini diperkuat oleh ungkapan K.H. Hasan Abdullah Sahal, pemimpin PMDG saat ini, pada acara Pengarahan dan Pembagian Tugas Ujian Tulis Pertengahan Tahun 1434-1435, Kamis (26/12/2013) pagi, di Balai Pertemuan Pondok Modern (BPPM). Beliau menegaskan di depan 700-an siswa kelas 6 dan 400 orang lebih guru KMI, bahwa:

“Memang *at-thariqah ahammu mina-l-maddah*, namun *al-mudarris* (‘guru’) jauh lebih penting dari sekadar *thariqah* (‘metode’). Meskipun ada 11 orang Maradona di lapangan, jika semuanya *ayanen*, maka tak akan ada seorang pun yang bisa memasukkan bola ke dalam gawang. Bukan sekadar guru, namun *ruhu-l-mudarris* (‘jiwa seorang guru’) itu yang sebenarnya lebih penting dari keduanya (metode dan guru).”¹³

Dari situlah, lahirlah kata-kata dari beliau yang sangat terkenal di dunia pendidikan Gontor: *at-tarīqah ahammu mina-l-māddah, wa al-mudarris ahammu mina-t-tharīqah, wa rūḥu-l-mudarris ahammu mina-l-mudarris nafsihi*.

Namun saat ini, Indonesia sedang dilanda krisis karakter sehingga ada wacana perlunya pendidikan karakter di sekolah-sekolah. usaha itupun sudah dimulai oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Sebenarnya, wacana untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum adalah suatu wacana yang kurang tepat. Keterpurukan bangsa ini sebenarnya disebabkan oleh sumber daya manusia yang kurang mumpuni dalam mengelola sistem di Indonesia, lebih parahnya lagi dilanjutkan oleh setelahnya dengan mempertahankan sistem dari pengelola sebelumnya. Karena orang yang saat ini mengendalikan sistem pendidikan telah kehilangan sejarah pendidikan di Indonesia.¹⁴

Selain itu, peserta didik dipaksa untuk mengasah kecerdasan yang didominasi oleh peningkatan IQ saja. Sedangkan dua kecerdasan lagi diabaikan. Karena mata pelajaran yang seharusnya mengembangkan EQ dan SQ seperti sejarah, pendidikan kewarganegaraan, agama, dan beberapa mata pelajaran lainnya lebih sering menyuruh siswa untuk menghafal materi pelajaran ketimbang memahaminya. Gurulah yang perlu menyelesaikan permasalahan ini, ialah

¹³ Gontor News, *Interpretasi Makna “At-Thariqah Ahammu Mina-L-Maddah”*, 28 Desember 2013

¹⁴ Kompasiana, *Ruh Komponen Pendidikan Yang Hilang*, 26 Juni 2016

seseorang yang menjadi pembentuk akal dan jiwa peserta didik. Itulah sebabnya jatuh banggunya bangsa berada di tangan guru yang justru saat ini guru di Indonesia telah kehilangan ruh yang seharusnya dia miliki untuk ditularkan ke peserta didik.¹⁵ .

Selama ini, pemerintah juga telah berusaha untuk memperbaiki kinerja guru dengan merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional¹⁶. Kompetensi guru yang dirumuskan pemerintah tersebut dimaksudkan agar hadirnya sistem dan praktek pendidikan yang berkualitas. Walaupun demikian permasalahan yang telah dijelaskan diatas belum bisa teratasi dan terselesaikan dengan baik.

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, haruslah memahami dan mengetahui standarisasi kompetensi guru dalam konteks keIslaman. Karena bisa dimungkinkan karena system yang ada di Indonesia mulai melepaskan diri dari syariat yang telah *Allāh* tetapkan. Yang pada hakikatnya bila syariat ditegakkan dalam segala aspek baik itu dalam mengelola pendidikan maka akan melahirkan kemaslahatan. Oleh karena itu, kompetensi-kompetensi tersebut harus menekankan prinsip-prinsip yang berdasarkan konsep pendidikan Islam yang murni dengan memperhatikan pada keseimbangan dan keserasian aspek kejiwaan, fisik, akal, agama, *akhlāq*, rasa keindahan dan sosial masyarakat sehingga membawa kebahagiaan dunia dan akhirat¹⁷.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas kompetensi guru berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dalam perspektif *maqāsid al-syarī'ah*. Penulis dalam melakukan penelitian akan merangkum pendapat para ahli (informan) terkait pandangannya terhadap kompetensi guru dalam *maqāsid al-syarī'ah*. Selanjutnya dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan kompetensi guru berdasarkan *maqāsid al-syarī'ah*.

¹⁵ *Ibid...*,

¹⁶ Jejen Mushaf, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Reori Dan Praktek*, (jakarta: kencana, 2012), 30

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 35

Al-Maqāṣid diartikan sebagai sejumlah tujuan Ilahi dan konsep *akhlāq* yang melandaskan proses *al-Tasyrī' al-Islāmi* (penyusun hukum berdasarkan syariat Islam). Tujuan-tujuan dan konsep-konsep itulah yang membentuk sebuah jembatan antara *al-Tasyrī' al-Islāmi* dan konsep-konsep yang berjalan saat ini seperti HAM, keadilan sosial, dll.¹⁸ *Al-Maqāṣid* dianggap sebagai suatu bagian dari hukum Islami, yang didasari oleh syariat, tidak dapat dianggap sebagai *Al-Maqāshid*, kecuali terpaut pada sebuah sasaran yang sah, yang dapat meraih kemaslahatan atau mencegah kemafsadahan¹⁹. Dalam pandangan Ibn 'Asyūr, *maṣlahah* didefinisikan sebagai suatu sifat yang melekat pada perbuatan yang mengakibatkan terciptanya kebaikan atau kemanfaatan, baik secara kolektif maupun individu. Menurutnya tujuan utama syariah Islam adalah untuk mewujudkan keteraturan alam dan memelihara kehidupan dari kerusakan, dan itu artinya syariah Islam diturunkan untuk mewujudkan *maṣlahah* dan menjauhkan *mafsadah*. Karena itu keseluruhan dari hukum syar'i selalu berorientasi pada tercapainya *maṣlahah* dan hilangnya *mafsadah* (baik *mashlahah* dan *mafsadah* yang dimaksud tampak maupun tersembunyi).²⁰ *Al-Maqāṣid* juga bisa disebut dengan hikmah-hikmah yang menjadi tujuan ditetapkannya suatu hukum. Karena setiap hukum yang diisyaratkan oleh *Allāh* untuk hambaNya pasti terdapat hikmah²¹.

Keterkaitan pendidikan dan *maqāṣid al-syarī'ah* dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang mampu mengantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, yang berujung pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Sama halnya dengan *maqāṣid al-syarī'ah* yang mengandung kemaslahatan agar tercipta kebaikan dan kemanfaatan baik kemaslahatan di dunia dan kemaslahatan di akhirat, serta memelihara kehidupan dari kerusakan. Disisi lain, salah satu unsur *maqāṣid al-syarī'ah* adalah *ḥifdz al-aql*, sehingga pendidikan tidak bertentangan dengan *maqāṣid al-syarī'ah* bahkan pendidikan merupakan salah satu unsur

¹⁸ Jaser Audah, *Al-Maqashid untuk pemula penerjemah ali Abdelmon'im*, (Yogyakarta, Press UIN Jogja, 2013), 5

¹⁹ Ibid..., 7

²⁰ Muhammad anang firdaus, "Kajian masalah pendidikan dalam konteks UN Sustainable Development Goals" dalam *journal or research and thought of Islamic education*, Vol. 1, No. 1, 2018, 75

²¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqih maqosid Asy-syariah Moderasi Islam antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 18

maqāṣid al-syarī'ah. Sehubungan dengan hal tersebut, merupakan suatu keharusan seorang guru memiliki kompetensi yang didasarkan atas nilai-nilai yang terkandung dalam *maqāṣid al-syarī'ah*.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mentransformasi ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik sebagaimana dijelaskan di atas, sehingga kompetensi yang dimiliki oleh pendidik menjadi faktor utama dalam proses pendidikan. Guru bukan sekedar mengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun seorang guru juga harus menanamkan sikap mental yang baik serta *akhlāq* yang mulia kepada peserta didik. Mengingat pentingnya guru dalam proses pendidikan, maka dalam penelitian ini penulis memilih judul “**Pandangan Para Pakar Terhadap Kompetensi Guru SD/MI dalam Perspektif *maqāṣid al-syarī'ah***” sebagai fokus bahasan dalam penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana Pandangan Para Pakar Terhadap Kompetensi guru SD/MI Perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah* ?
2. Bagaimana implikasi pandangan para pakar terhadap Kompetensi guru SD/MI Dalam Perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan studi ini adalah untuk:

1. Melakukan Kategori / Pengelompokan Terhadap Kompetensi guru SD/MI Berdasarkan Permendiknas Ke Dalam Dimensi *Maqāṣid al-Syarī'ah*;
2. Mengetahui implikasi pandangan para pakar terhadap Kompetensi Guru SD/MI Dalam Perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*

D. Manfaat

Hasil dari studi ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan di kalangan akademisi dalam mengembangkan teori-teori manajemen

pendidikan Islam, khususnya dalam standarisasi kompetensi guru di SD/MI dengan memperhatikan aspek-aspek syariat dalam pererapannya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam mengelola dan mengimplementasikan kompetensi guru dalam perspektif yang tertuang dalam dimensi *maqāṣid al-syarī'ah*, hal ini menjadi penting karena akan dapat menjadi rujukan praktek di lembaga pendidikan dasar secara keseluruhan.

3. Studi lanjutan

Sebagai bahan referensi untuk study berikutnya, khususnya yang berhubungan dengan topik manajemen kependidikan dan kompetensi guru berdasarkan perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*

E. Penelitian Terdahulu

1. **Muh. Haras Rasyid**²² dengan penelitiannya yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Dalam *maqāṣid al-syarī'ah*”. Jurnal penelitian ini menghasilkan konsep pendidikan Islam dalam *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai berikut: *pertama*, Memelihara agama yaitu dengan menerapkan pendidikan yang sesuai dengan kitab suci *al-Qur'ān* dan hadis Rasulullah sebagai dasar dan tujuan pendidikan Islam; *kedua*, Memelihara jiwa adalah membersihkan jiwa untuk selalu berdzikir. karena Jiwa yang tenang dan bercahaya, akan mudah menerima sesuatu yang baik dan terbuka menerima hidayah dan pelajaran; *Ketiga*. Memelihara akal adalah pendidikan mengasah akal dalam membedakan yang hak dan yang batil. *Keempat*, Menjaga Harta yaitu Menyalurkan sebahagian harta yang halal dalam mendukung pelaksanaan pendidikan ; *kelima*, Menjaga keturunan adalah pendidikan menjaga harkat kemanusiaan, dengan cara mem perbaiki kualitas individu, masyarakat dan bangsa.

²² Muh Haras Rasyid, *Konsep Pendidikan Islam dalam maqāṣid al-syarī'ah*, *As-shahabah jurnal Pendidikan dan studi Islam* Volume 1, Nomor 2, Januari 2019

2. **Mohamad Anang Firdaus**²³ judul penelitian ”*Maqāṣid Al-syarī’ah: Kajian Mashlahah Pendidikan Dalam Konteks Sustainable Development Goals*”. Penelitian ini membahas konsep *maqāṣid al-syarī’ah* sebagai pendekatan pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan global. Penelitian ini bertujuan mengklasifikasikan 17 *Sustainable Development Goals* (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) ke dalam dimensi *maqāṣid al-syarī’ah*.

Sustainable Development atau disingkat dengan *SDG’s* merupakan kesepakatan dari Negara-negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk mendorong perubahan-perubahan agar arah pembangunan menuju ke arah pembangunan berkelanjutan yang didasarkan pada hak asasi manusia dan kesetaraan untuk dalam pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup. Berdasarkan prinsip universalitas, integrative dan terbuka *SDG’s* diberlakukan untuk meyakinkan bahwa tidak ada seorangpun yang tertinggal dalam pembangunan bangsa. *SDG’s* ini memiliki 17 (tujuh belas) tujuan dan 169 target dan merupakan kelanjutan dari program sebelumnya yaitu Millennium Development Goals (*MDG’s*) yang telah berakhir pada tahun 2015. Berikut adalah asil penelitiannya :

1.	<i>Hifz Al-Dīn</i>	16) Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian
2.	<i>Hifz Al- Nafs</i> (Perlindungan Jiwa Raga)	(3) Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan (11) Keberlanjutan Kota dan Komunitas
	<i>Hifz Al- ‘Irdl</i> (Perlindungan Harga Diri)	(5) Kesetaraan Gender
3.	<i>Hifz Al-A’ql</i> (Perlindungan Akal)	(4) Pendidikan Berkualitas
4.	<i>Hifz Al-Nasl</i> (Perlindungan Keluarga)	(17) Kemitraan Untuk Mencapai Tujuan (6) Air Bersih dan Sanitasi (13) Aksi Terhadap Iklim (14) Kehidupan Bawah Laut (15) Kehidupan Di Darat
5.	<i>Hifz Al- Maal</i>	1) Tanpa Kemiskinan

²³Muhammad Anang firdaus, “Kajian masalah pendidikan dalam konteks UN Sustainable Development Goals” dalam *journal or research and thought of Islamic education*, Vol. 1, No. 1, 2018

	(Perlindungan Harta)	2) Tanpa Kelaparan 7) Energi Bersih Dan Terjangkau 8) Pekerjaan yang Layak dan Pertumbuhan Ekonomi 9) Industri, Inovasi, Dan Infrastruktur 10) Mengurangi Kesenjangan 12) Konsumsi Dan Produksi Bertanggung Jawab
--	----------------------	--

3. **Zulfatmi**,²⁴ judul penelitian “ Kompetensi Spiritual pendidik (Suatu Kajian pada Unsur *Qalbu*). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ayat-ayat *al-Qur’ān* menggambarkan qalbu dengan 2 (dua) potensi, yaitu potensi baik dan potensi buruk. Setiap orang memiliki kedua potensi tersebut, sekaligus memiliki peluang untuk mengungguli salah satu dari keduanya. *Qalbu* yang berpotensi baik jika terus menerus ditingkatkan kualitasnya maka pemiliknya dipandang akan meningkat kualitas spiritualnya, karena qalbu sebagai salah satu potensi spiritual yang dimiliki oleh seorang. Karena itu, pendidik yang berkeinginan meningkatkan kompetensi spiritual, sejatinya adalah ia sedang berusaha menyuburkan potensi kebaikan yang ada di dalam qalbunya melalui niat dan aktifitas yang sesuai. Potensi baik *qalbu* dapat dikarakterisasi dengan ciri antara lain; qalibun salim yaitu hati yang selamat dan terjaga kesucian fitrahnya, yaitu fithrah tauhid, dan selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan; qalibun muniib yaitu, hati yang selalu kembali kepada *Allāh* saat merasakan ada pelanggaran yang dilakukannya dan sangat memelihara yakni memperhatikan dan mengindahkan ketentuan-ketentuan-Nya; *Qalibun Muallafun* yaitu hati yang lembut dan damai (harmonis); *Qalibun Muthmainnun* yaitu hati yang tenteram; *Taqwa al-Qūlub* yaitu hati bertaqwa; hati yang *sakinah* (tenang); dan *Ra’fatul Qalbi Warahmatuh* yaitu hati yang santun dan berkasih sayang.

Qalbu yang berpotensi buruk digambarkan al Quran dengan karakteristik antara lain: ghaliidhal qalb yaitu hati yang keras; *Qaswatu-l- Qalb* yaitu hati yang mengeras bagai batu; *Atsimun Qalbu*h yaitu hati yang berdosa; *Ghillan fi Al Qalb* yaitu kedengkian di hati dan; hati yang lalai (*man*

²⁴ Zulfatmi, Kompetensi Spiritual Pendidik (Suatu Kajian pada Unsur Qalbu), Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 7, No. 2, 2017, 149-179

aghfalna qalbu). Seseorang yang memiliki *qalbu* yang berpotensi buruk dengan karakteristik di atas tidak pantas menyandang predikat pendidik, karena hampir dapat dipastikan sulit mewujudkan cita-cita pendidikan yang sesuai dengan tuntunan *Allāh* ah dan Rasul-Nya. Seseorang yang memelihara dan menyuburkan berbagai karakter *qalbu* yang buruk tersebut berarti memadamkan semangat dan kemampuan yang bersifat keilahian yang tertanam pada dirinya (spiritualitas), sehingga dia termasuk kedalam kelompok yang memiliki kompetensi spiritual yang rendah.

4. **Yono Saputro,**²⁵ judul penelitian “Kompetensi Guru Ideal dalam Pandangan Al-Ghazali”. Penelitian ini menghasilkan bahwa kompetensi guru ideal dalam pandangan al-Ghazali meliputi lima aspek: *Pertama* aspek Pengetahuan, Al-Ghazali mengungkapkan bahwa untuk menjadi seorang guru haruslah mempunyai kecakapan ilmu, yaitu mempunyai pemahaman yang mendalam pada ilmu yang di bidangi, sebelum membidangi ilmu yang lain. *Kedua* aspek Keterampilan, Guru harus bisa menggunakan metode, media, serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik agar memudahkan mereka menerima pelajaran. *Ketiga* aspek Sikap, Seorang guru harus menyayangi peserta didik dan ikhlas untuk mengharapkan Ridha *Allāh* SWT. *Keempat* aspek Teladan, Guru merupakan orang tua kedua bagi murid, sehingga apa yang dilakukan oleh seorang guru harus bisa menjadi contoh kebaikan bagi murid. *Kelima* aspek Etika, Penting bagi guru untuk memiliki etika atau *akhlaq* yang mulia, hal ini tidak jauh berbeda dengan aspek *keempat* bahwa apa yang dilihat murid dari seorang guru akan ditiru dan dilakukan oleh murid tersebut. Maka dari itu seorang guru harus memiliki *akhlaq* yang mulia yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah.

Dari penelitian Muh. Haras dan Mohamad Anang Firdaus di atas, ditemukan berbagai kajian keilmuan yang meneliti keterkaitannya dengan *maqāshid al-syarī'ah* dalam aspek dan pembahasan yang berbeda dari peneliti sendiri. Peneliti sengaja merujuk pada penelitian tersebut tentang *maqāshid al-syarī'ah* karena peneliti ingin memberi fokus masalah yang berbeda yaitu

²⁵Yono Saputro, Kompetensi Guru Ideal dalam Pandangan Al-Ghazali, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018)

kompetensi inti guru berdasarkan Permendiknas dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* sehingga peneliti akan mendapatkan khazanah keilmuan dari penelitian sebelumnya.

Disertakan pula penelitian dari Zulfatmi dan Yono Saputro dengan fokus kajian pada tema kompetensi guru namun dengan pembahasan yang berbeda pula, sebagai rujukan terkait kompetensi guru dalam penelitian ini. Dalam beberapa karya di atas ditemukan kualifikasi dan standarisasi kompetensi guru untuk lembaga-lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, peneliti ingin memfokuskan kajian tentang kompetensi inti guru berdasarkan Permendiknas dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*.

F. Metode Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menguraikan berbagai hal berkaitan dengan metodologi yang dilakukan untuk mendukung proses penarikan kesimpulan dari penelitian. Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan, menggambarkan, menjelaskan, memprediksi atau mengendalikan kebenaran suatu pengetahuan berdasarkan data dan fakta dengan menggunakan asas-asas ilmiah.

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

a. Penentuan Informan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan metode delphi untuk mendapatkan data / informasi atau pendapat dari para Informan. Oleh karena itu agar informasi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan validitasnya, maka peneliti perlu memilih informan yang memiliki kepakaran dibidang yang menjadi subyek penelitian ini. Agar informasi yang didapatkan mencerminkan pemikiran yang obyektif, maka peneliti dalam memilih Informan mempertimbangkan variasi dari latar belakang informan, sehingga diharapkan dapat mewakili *stakeholders* yang terkait dengan penelitian ini. Berikut adalah informan yang berkontribusi dalam penelitian ini.

- 1) Dr. Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE. M.Si. Beliau adalah Ketua Umum Majelis Sarjana Ekonomi Islam dan Wakil Ketua Umum Kadin Jawa Timur yang membidangi Ekonomi & Keuangan Syariah. Jabatan

lain yang beliau emban adalah sebagai Ketua Lembaga pengembangan Bisnis dan Inkubasi (LPBI), Wakil Ketua Pusat Inkubator Bisnis Syariah (Pinbas) MUI Jatim, Sekretaris Dewan Penasihat Ikatan Saudagar Muslim Indonesia (ISMI) Jawa Timur, Wakil Ketua Ikatan Cedekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Jawa Timur. Dibidang akademis, beliau mengajar di beberapa perguruan tinggi untuk jenjang S2 dan S3. Beliau telah menulis 7 buku yang menjadi buku referensi di beberapa perguruan tinggi. Selain itu beliau juga aktif melakukan penelitian dan menulis jurnal baik di tingkat nasional maupun internasional. Beliau berasal dari unsur masyarakat.

- 2) H. Imam Hambali SE., M.SEI. beliau saat ini menjabat sebagai Wakil Ketua Lazis Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur. Beliau aktif berorganisasi sejak awal tahun 1990 sampai sekarang diantaranya adalah sebagai Ketua Remaja Masjid Al Falah Surabaya (1990-1991), Sekretaris Eksekutif Fosipa Jawa Timur (1989-1994), Bendahara Umum BKPRMI Jawa Timur (1990-2015), Bendahara Umum Laz Yatim Mandiri (2006-2013), Bendahara I Apersi Jawa Timur (2014-2018), Pembina Yayasan Nurul Falah Surabaya (2004-Sekarang), Ketua Pembina Yayasan Sabilillah Surabaya (2000 –Sekarang). Di dunia pendidikan, beliau terlibat dalam membidani lahirnya sekolah-sekolah unggulan di Jawa Timur, diantaranya adalah Sekolah Al-falah, Sekolah Al Hikmah dan Insan Cendekia Mandiri. Di dunia usaha, beliau adalah seorang pengusaha sekaligus menjadi Direktur dan Komisaris di beberapa perusahaan yang beliau miliki. Beliau berasal dari unsur Muhammadiyah.
- 3) Dr. Imron Mawardi, SP., MSI beliau merupakan salah satu anggota LBM PWNU (Lembaga Bahtsul Masail Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama) Jawa Timur. Selain itu beliau juga menjabat sebagai Ketua Lembaga Pengembangan Ekonomi Islam (2010-sekarang). Beberapa karya ilmiah telah ia tulis, hingga saat ini lebih dari 25 karya ilmiah telah diterbitkan baik ditingkat internasional maupun nasional. Beliau juga aktif menjadi nara sumber di beberapa seminar dan pelatihan

tentang *maqāshid al-syarī'ah* dan aplikasinya, bisnis islami, manajemen risiko serta keuangan dan ekonomi syariah. Beliau mempunyai pengalaman panjang dibidang jurnalistik, diantaranya sebagai berikut: Wartawan Jawa Pos kawasan Timur Tengah di Jordania, 1995-1996, Wartawan Jawa Pos, 1996-1999, Kepala Kompartemen Metropolis Harian Jawa Pos, 2000-2001, Kepala Kompartemen Ekonomi Harian Jawa Pos, 2001-2003, Pemimpin Redaksi Surabaya Bisnis Jawa Pos, 2003-2004, Pemimpin Redaksi Harian Surabaya Pagi, 2006-2008, Pemimpin Redaksi Harian Sore Jatim Mandiri, 2006-2008. Beliau berasal dari unsur Nahdlatul Ulama.

- 4) Ust Mukhlis M.Ag, beliau adalah ketua yayasan sekaligus mengajar di PP Darul fikri Ponorogo (2008-sekarang), disamping itu beliau juga menjabat sebagai ketua Bina Muwahhidin Ponorogo (2009-sekarang). Beliau juga memiliki pengalaman sebagai Staff Dakwah Al-Haramain *Islamic Foundation* Jakarta (2000-2003), Penerjemah Dan Da'i Pusat Dakwah Dan Bimbingan Ruhani Tenaga Kerja Asing Bukairiyah Arab Saudi (2003-2008) Dan Sekaran Beliau Menjadi Direktur P.T Radio Dakwah FM Idzaat Al-Khair Ponorogo. Beliau berasal dari unsur Guru.
- 5) Drs. Mudiono M.Pd, beliau adalah guru senior yang sudah memiliki pengalaman mengajar yang panjang. Beliau memulai profesinya sebagai guru SD di Tahun 1979-1996, beliau juga menjadi kepala sekolah di Tahun 1996-2006 serta sebagai pengawas sekolah dari tahun 2006-sekarang. Dalam keorganisasian, beliau pernah menjadi pengurus cabang PGRI Sambit Ponorogo (1979-1996), serta pengurus Asosiasi pengawas seluruh Indonesia (APSI) Kab. Ponorogo (2007-2017). Beliau berasal dari unsur Pengawas Sekolah.

b. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan pengajuan proposal penelitian yang disusun berdasarkan pengamatan terhadap kompetensi inti guru berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 atas keterkaitannya dengan dimensi *maqāshid al-syarī'ah*. Setelah proposal selesai disusun dan

disetujui oleh pembimbing selanjutnya dilakukan seminar/ujian proposal penelitian dan dilanjut dengan pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2020 hingga bulan Mei 2020 dengan melakukan wawancara dan diskusi yang mendalam dengan para informan yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Wawancara dan diskusi dilakukan melalui beberapa tahapan putaran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh konvergensi pemikiran atau pendapat dari para informan terkait dengan permasalahan penelitian.

Setelah mendapatkan data, peneliti melakukan pengolahan data, analisis data dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selanjutnya peneliti dilakukan penyusunan laporan hasil penelitian. Urut-urutan tersebut lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1

Urutan Pelaksanaan Penelitian

No	Tanggal	Keterangan
1.	14 – 24 Februari 2020	Penyusunan proposal
2.	11 Maret 2020	Ujian proposal
3.	3 - 8 April 2020	Wawancara dan diskusi tahap 1
4.	20 - 24 April 2020	Wawancara dan diskusi tahap 2
5.	25 – 30 April 2020	Wawancara dan diskusi tahap 3
6.	1 Mei 2020	Menyusun hasil data penelitian
7.	3 – 6 Mei 2020	Menganalisis hasil penelitian
8.	10-13 Mei 2020	Menyusun laporan hasil penelitian

2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini disusun dengan maksud untuk memberikan batas terhadap ruang lingkup dan bahasan dalam penelitian. Dengan adanya batasan masalah, maka pembahasan akan lebih fokus pada

pokok permasalahan yang diteliti serta untuk menghindari pembahasan di luar konteks permasalahan penelitian.

Batasan tersebut adalah sebagai berikut: yang dimaksud dengan

- a. “Permendiknas” adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- b. “Sekolah Dasar. adalah Sekolah Dasar Negeri atau Swasta termasuk Madrasah Ibtidaiyah / MI dan bukan Sekolah Dasar Khusus seperti, Sekolah Dasar milik Kedutaan Negara Tertentu atau Sekolah Dasar Khusus Non Islam.
- c. “Kompetensi Guru” adalah Kompetensi Inti Guru Untuk Sekolah Dasar berdasarkan “Permendiknas”.

3. Pendekatan Penelitian

Suatu penelitian yang baik haruslah menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Pemilihan metode yang tepat akan memberikan hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan, sehingga bisa memberikan kemanfaatan bagi berbagai pihak yang memerlukan.

Memperhatikan uraian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu berupa penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (pendapat) tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati²⁶.

Dikatakan demikian karena *pertama*, Penelitian kualitatif ini menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci peneliti langsung terjun untuk mewawancarai beberapa informan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. *Kedua*, data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka-angka. Hasil penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya.

²⁶ Lexi. J. Maleong, *Methodology Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 1999), cet ke- 10, hal. 3

Ketiga, Selain itu penelitian ini lebih mementingkan “proses” dari pada “hasil”. Sesuai dengan latar belakang alami, penelitian ini lebih memperhatikan pada proses merekam serta mencatat hal-hal yang yang diperlukan. *Keempat*, Analisis dalam penelitian ini cenderung dilakukan secara induktif, artinya bahwa penelitian ini berawal dari pemaparan data di lapangan, kemudian memanfaatkan teori sebagai bahan penjelasan data dan berakhir dengan suatu kesimpulan.

Dalam rangka mendapatkan informasi yang lebih mendalam yang didupkannya oleh para informan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan metode delphi. Selanjutnya analisis data dengan menggunakan analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi kegiatan sebagai berikut mencatat catatan lapangan, mengumpulkan, memilah, dan mengklasifikasikan data terakhir membuat kesimpulan penelitian.

a. Metode Delphi

Salah satu kunci keberhasilan dalam penelitian kualitatif adalah ada pada peneliti itu sendiri untuk memahami apa yang diteliti. Baik informasi yang didapat dari pengalaman, dan dokumentasi baik yang tertulis maupun yang bergambar serta wawancara. Dari ketiga kegiatan tersebut, ada salah satu kegiatan yang terpenting dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti memerlukan adanya diskusi yang mendalam dengan informan, yaitu para ahli dan praktisi yang berkompeten di lembaga pendidikan untuk membahas tentang kompetensi guru dengan menggunakan pendekatan metode delphi.

Metode Delphi secara definisi adalah proses dalam kelompok yang melibatkan interaksi antara peneliti dan sekelompok ahli terkait topik tertentu; biasanya melalui bantuan kuesioner. Metode ini digunakan untuk mendapatkan konsensus mengenai proyeksi/tren masa depan menggunakan proses pengumpulan informasi yang sistematis. Metode ini berguna pada saat pendapat dan penilaian dari para ahli dan praktisi dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah. Ini akan sangat berguna ketika para ahli tidak bisa dihadirkan pada saat yang sama²⁷. Sehingga peneliti

²⁷ Irfan Adiyatma Rum, dkk, *Modul Metode Delphi di Universitas Padjadjaran*, 2018

yang menjembatani pendapat-pendapat para Ahli untuk mencapai konsensus mengenai kompetensi guru dalam pandangan Maqashid al-syariah.

Proses delphi, dilakukan dalam beberapa tahap. Menurut Pfeiffer, terdapat tiga langkah utama dalam proses ini²⁸, yaitu:

- 1) Kuesioner pertama dikirimkan kepada panelis ahli / informan untuk menanyakan beberapa pendapatnya (dari pengalaman atau sebatas penilaiannya), beberapa prediksi dan juga rekomendasinya.
- 2) Pada putaran kedua, rekapan hasil kuesioner pertama dikirimkan kepada setiap panelis ahli/Informan untuk bisa mengevaluasi kembali penilaian pertama mereka pada kuesioner dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan.
- 3) Pada putaran ketiga, kuesioner diberikan kembali dengan informasi mengenai hasil penilaian panelis/Informan dan hasil konsensusnya. Para panelis/Informan diminta kembali untuk merevisi pendapat mereka atau menjelaskan alasan untuk tidak sepakat dengan konsensus kelompok.

b. Analisis Data Kualitatif

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis untuk mencari dan mengatur transkrip wawancara catatan lapangan dan materi-materi lain untuk menemukan apa yang penting dilaporkan kepada orang lain sebagai temuan penelitian. Kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi sebagai berikut *pertama*, mencatat catatan lapangan; *kedua*, memberi kode agar sumber data dapat ditelusuri; *ketiga*, mengumpulkan, memilah, dan mengklasifikasikan data; *keempat*, mensintesis, membuat rangkuman, dan membuat indeksnya; *kelima*, mengurutkan dan membuat katagori agar data mempunyai makna; *keenam*, mencari dan menemukan pola atas hubungan-hubungan; *ketujuh*, membuat temuan penelitian²⁹.

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Malang: Bayumedia, 2013), 234

Analisis data menggambarkan aktivitas peneliti dalam mengumpulkan dan mengelola datanya. Penulis sebagai kunci keberhasilan dalam penelitian ini, maka penulis harus mencatat semua keterangan yang diduplikatnya dari informan dengan memahami dan memaknai secara benar. Selanjutnya untuk diidentifikasi hal-hal yang dianggap penting dan saling berkesinambungan serta mampu mengklafisikasikan sesuai kategori agar mempermudah menemukan polanya.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.³⁰ Untuk itu, posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai instrumen kunci, sedangkan instrumen yang lainnya, seperti kuesioner dan dokumen lainnya adalah sebagai penunjang.

5. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.³¹ Oleh sebab itu, subyek peneliti bisa diserupakan dengan sesuatu, orang, benda ataupun lembaga yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Kompetensi Guru Nasional untuk SD/MI sebagaimana terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Sedangkan yang dimaksud dengan objek penelitian adalah situasi sosial yang terdiri atas tiga tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*). Tetapi obyek penelitian kualitatif, juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen melainkan bisa berupa peristiwa alam, tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya. Seorang

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:alpabeta, 2012), 222

³¹ Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek* . edisi revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta), 15

peneliti yang mengamati secara mendalam tentang perkembangan hal-hal di atas serta ingin mengetahui “apa yang terjadi” di dalamnya adalah merupakan proses penelitian kualitatif³². Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah indikator kompetensi guru SD/MI berdasarkan perspektif *maqāṣid al-syarī’ah*.

6. Sumber Data dan Jenis Data

a. Sumber data

Penelitian ini memerlukan sumber data sebagai penunjang deskripsi penelitian. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Oleh karena itu, peneliti harus tepat dalam menentukan sumber data sehingga dapat memperoleh informasi yang lengkap untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Jenis sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yakni data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan yaitu para ahli dan praktisi di bidang kependidikan dan *maqāṣid al-syarī’ah* yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria pakar dan praktisi pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1). *Memiliki pengalaman sebagai pengawas, pengurus organisasi kemasyarakatan, guru, atau kosultan dalam lembaga pendidikan sekurang-kurangnya selama 3 tahun.*

Dengan memiliki pengalaman sebagai pengawas atau pengurus, maka yang bersangkutan memiliki kemampuan manajerial yang baik sehingga dapat memberikan masukan dan wawasan yang luas terkait pengelolaan lembaga pendidikan terutama kinerja guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan berdasarkan perspektif *maqāṣid al-syarī’ah*

2) *Memiliki latar belakang pendidikan sekurang-kurangnya S2*

Dengan latar belakang pendidikan sekurang-kurangnya strata 2, maka yang bersangkutan memiliki kemampuan dalam bidang akademik yang baik serta mampu berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 215

gagasan dan masukan terkait kinerja sumber daya manusia dalam suatu kelembagaan pendidikan sesuai konsep *maqāṣid al-syarī'ah*

3) *Memiliki semangat juang dan kepedulian yang tinggi di bidang pendidikan.*

Dengan adanya rasa kepedulian tersebut, maka akan berjuang dengan sepenuh hati dalam mengembangkan lembaga pendidikan sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat dalam memberikan manfaat dan kebaikan seluas-luasnya.

Berdasarkan kriteria di atas, penulis memilih pakar dan para ahli pendidikan dan *maqāṣid al-syarī'ah* dengan harapan dapat menggali informasi, pendapat, pemikiran dan saran konsesnsus tentang indikator kompetensi guru SD/MI berdasarkan perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*

Sedangkan data sekunder adalah data yang penulis peroleh dari obseravasi, pengalaman penulis, adapun berupa majalah, buku, modul dan jurnal serta peraturan perundang-undangan. Data sekunder ini, merupakan tambahan keterangan untuk data primer tadi.

b. Jenis data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti merupakan data kualitatif berupa kata, pendapat, gagasan, dan saran dari para pakar, ahli serta praktisi dalam pendidikan sekaligus ahli dalam *maqāṣid al-syarī'ah*.

7. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini, diperoleh dengan beberapa metode yang sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. Menurut Catherine dan Gretchen, bahwa data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.³³ Dengan demikian, peneliti lebih memilih untuk menggunakan metode delphi untuk memperoleh keterangan, pemikiran, pendapat atau informasi dari para pakar, ahli dan praktisi pendidikan dan *maqāṣid al-syarī'ah* dengan menggunakan kuesioner. Berikut langkah-langkahnya:

³³ *Ibid.*, 225

- a. Kuesioner pertama dikirimkan kepada panelis ahli/informan untuk menanyakan beberapa pendapatnya (dari pengalaman atau sebatas penilaiannya), beberapa prediksi dan juga rekomendasinya.
- b. Pada putaran kedua, rekapan hasil kuesioner pertama dikirimkan kepada setiap panelis ahli / informan untuk bisa mengevaluasi kembali penilaian pertama mereka pada kuesioner dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan.
- c. Pada putaran ketiga, kuesioner diberikan kembali dengan informasi mengenai hasil penilaian panelis / informan dan hasil konsensusnya. Para panelis diminta kembali untuk merevisi pendapat mereka atau menjelaskan alasan untuk tidak sepakat dengan konsensus kelompok.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang³⁴. Penulis dapat menggunakan dokumentasi tertulis yaitu buku, jurnal, peraturan perundang undangan, dan lain sebagainya; serta menggunakan dokumen bergambar mengabadikan peristiwa-peristiwa penting untuk mendukung data-data yang lainnya.

8. Analisis Data

a. Methode delphi

Metode delphi merupakan tehnik penelitian yang melibatkan pendapat dan pemikiran para pakar dan ahli dalam suatu bidang. Metode ini akan mengumpulkan pemikiran, gagasan, pendapat para pakar dengan menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti untuk memperoleh konsesus dan konvergensi opini terhadap permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti.

b. Analisis kualitatif deskriptif

Analisis data dalam penelitian ini adalah jenis analisis kualitatif deskriptif yaitu mengolah dan menyajikan data dalam bentuk deskripsi sesuai dengan tujuannya yang didapatkan dari hasil konsensus para pakar

³⁴ *Ibid.*, 240

yang menjadi informan untuk membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi kerangka umum penulisan tesis, yaitu : Latar belakang masalah, perumusan masalah, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN TEORI KOMPETENSI GURU SD/MI BERDASARKAN MAQĀSHID AL-SYARĪ'AH

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai konsep dasar pendidikan Islam, standarisasi kompetensi guru SD/MI berdasarkan berdasarkan Permendiknas dan pendidikan Islam

BAB III : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang didapatkan dari informan serta sumber data pendukung lainnya tentang kompetensi inti guru berdasarkan Permendiknas dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* .

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas dan menganalisis data yang didapatkan dari informan serta sumber data pendukung lainnya sehingga dapat diperoleh gambaran tentang kompetensi inti guru SD/MI berdasarkan Permendiknas dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab terakhir ini akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan khazanah ilmu bagi praktisi akademis manajemen pendidikan Islam serta saran-saran yang diharapkan bermanfaat untuk lembaga pendidikan Islam dalam memberikan pemahaman secara baik tentang kompetensi inti guru berdasarkan perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* .

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, diperlukan beberapa dasar teori yang digunakan sebagai landasan keilmuan. Berikut pemaparannya:

A. Konsep *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Islam adalah agama yang universal yang biasa juga disebut sebagai agama *rahmatan li al-alamīn* (rahmat bagi seluruh alam). Hukum-hukumnya dapat diterapkan dalam semua masa, untuk semua bangsa karena di dalamnya terdapat cakupan yang luas dan elastisitas untuk segala zaman dan tempat.¹ Agama Islam juga sebagai agama transformatif, Islam menunjukkan identitas budaya yang berbeda dengan pra-Islam, karena kemunculannya telah menimbulkan dinamika dan perubahan dalam segala dimensi serta kemampuannya untuk membentuk peradaban (*hadhārah*) yang utuh lebih dari sekedar sistem teologi, sebagaimana hal ini dinyatakan oleh H.A.R. Gibb; *Islam is indeed more than a system of theology, it is a complete civilization*. Pintu kebudayaan dan peradaban Islam sebenarnya dibangun atas nilai-nilai ketuhanan (*transendental*) yang dibuka dengan spirit keilmuan dan penghargaan terhadap potensi akal pikiran. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya ayat *al-Qur'ān* dan Hadits Nabi SAW. yang menganjurkan manusia dan umat Islam khususnya, untuk membaca, berpikir, menggunakan akal pikiran sebagai karunia Allah, dan berilmu pengetahuan². Bertitik tolak dari dasar dan prinsip diatas, yang kemudian dijadikan pijakan ulama dalam mengembangkan hukum Islam serta memecahkan aspek permasalahan untuk menetapkan suatu hukum dengan keilmuan dan potensi akal pikiran yang tidak lepas dari *al-Qur'ān* dan Hadits. Salah satu diantaranya adalah terkait bagaimana menjaga dan memelihara kelangsungan hidup manusia untuk mencapai kemaslahatannya sesuai dengan tuntunan dan tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*) diturunkan oleh *Allāh* Swt.

¹ Muh Haras Rasyid, *Konsep Pendidikan Islam dalam Maqosyid Syariah, As-shahabah jurnal Pendidikan dan studi Islam* Volume 1, Nomor 2, Januari 2019, 4

² Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 3

1. Pengertian *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Secara etimologi, *maqāṣid al-syarī'ah* merupakan istilah gabungan dari dua kata: *al- maqāṣid* dan *al-syarī'ah*. *Al-maqāṣid* adalah bentuk plural dari *maqshūd*, *qashd*, *maqshd* atau *qushūd* yang merupakan derivasi dari kata kerja *qashada yaqshudu*, dengan beragam makna seperti menuju suatu arah, tujuan, tengah-tengah, adil dan tidak melampaui batas, jalan lurus, tengah-tengah antara berlebih-lebihan dan kekurangan³. Istilah *Al-maqāṣid* bisa juga diartikan sebagai tujuan, sasaran, hal yang diminati, atau tujuan akhir. Istilah ini dapat disamakan dengan istilah *ends* dalam bahasa Inggris, *telos* dalam bahasa Yunani, *finalite* dalam bahasa Perancis, atau *zwek* dalam bahasa Jerman. Adapun dalam ilmu syariat, *Al-maqāṣid* dapat menunjukkan beberapa makna seperti *al-hadaf* (tujuan), *al- garad* (sasaran), *al- matlūb* (hal yang diminati), ataupun *al-gāyah* (tujuan akhir) dari hukum Islam⁴.

Secara etimologi Kata syariat berasal dari *syara'a as-syai* dengan arti; menjelaskan sesuatu. Atau diambil dari *asy-syir'ah* dan *asy-syari'ah* dengan arti tempat sumber air yang tidak pernah terputus dan orang yang datang ke sana tidak memerlukan adanya alat. Dalam *Mufradat al-Qura'n*, Ar-Raghib Al-Ashfahani menulis bahwa *Asy-syar'* adalah arah jalan yang jelas. Seperti ungkapan, "saya memberikan kepadanya jalan" (*syara'tu lahu tharīqan*). Kemudian, digunakan sebagai nama bagi arah jalan. Sehingga disebut dengan *syir'*, *syar'*, dan *syarī'ah*⁵. Sehingga dapat diartikan sebagai jalan menuju mata air, jalan menuju mata air ini dapat pula dikatakan sebagai jalan kearah sumber pokok kehidupan. *Al-syarī'ah* secara terminologi adalah *al-nuṣūṣ al-muqaddasah* (teks-teks suci) dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang *mutawâtir* yang sama sekali belum dicampuri oleh pemikiran manusia. Muatan *Al-syariah* dalam arti ini mencakup *aqidah*, *amaliyyah*, dan *khuluqiyyah*⁶.

³ Moh. Toriquddin, *Teori maqāshid al-syarī'ah perspektif Al-Syatibi, dalam jurnal syariah dan hukum*, Vol.6 No. 1, Juni 2014, 33

⁴ Jaser Audah, *Al-Maqashid untuk pemula penerjemah ali Abdelmon'im*, (Yogyakarta, Press UIN Jogja, 2013), 6

⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqih maqosid Asy-syariah Moderasi Islam antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 13

⁶ Moh. Toriquddin, *Teori maqāshid al-syarī'ah perspektif Al-Syatibi...*, 33

Menurut ulama syariat mengandung dua arti: *pertama*, *Al-syarī'at* adalah agama yang Allah tetapkan kepada hamba-hambanya yang mencakup aqidah, ibadah, adab, *akhlāq*, hukum, dan muamalah yang terdapat di dalam *al-Qur'ān* dan Sunnah. *Kedua*, hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah bagi hambanya tentang urusan agama baik berupa ibadah dan muamalah.⁷ Dengan menggabungkan kedua kata di atas, *al-maqāṣid* dan *al-syarī'ah*, serta mengetahui arti secara bahasa, maka secara sederhana *maqāṣid al-syarī'ah* dapat didefinisikan sebagai tujuan suatu hukum yang Allah tetapkan.

Secara terminologi, penggabungan kedua kata *maqāṣid al-syarī'ah* dapat diartikan sebagai nilai dan makna yang dijadikan tujuan dan hendak direalisasikan oleh pembuat Syariah (Allah swt) dibalik pembuatan Syariat dan hukum, yang diteliti oleh para ulama⁸ mujtahid dari teks-teks *Syariah*. Jaser Audah memandang *maqāṣid al-syarī'ah* dalam beberapa hal sebagai berikut⁹: *pertama*, yaitu sebuah cabang ilmu keislaman yang menjawab segenap pertanyaan-pertanyaan yang sulit terkait permasalahan yang terjadi di kehidupan manusia.

Kedua, adanya hikmah di balik aturan syariat Islam yang sudah Allah SWT tetapkan untuk manusia.

Ketiga, yaitu tujuan (yang dianggap) ilahi dan konsep *akhlāq* yang melandasi proses *tasyrī' al-Islami* (penyusunan hukum berdasarkan syariat Islam) seperti prinsip keadilan, kehormatan manusia, kebebasan kehendak, kesucian, kemudahan, kesetiakawanan, HAM, pembangunan, dan keadilan sosial.

Keempat, yaitu tujuan yang baik yang diusahakan oleh syariat Islam dengan memperoleh atau melarang suatu atau lain hal. Seperti tujuan syariat untuk menjaga dan melestarikan harta benda serta kehormatan, terdapat hukum *qhisos* bagi pencurian; tujuan menjaga dan melestarikan nyawa, terdapat pelarangan mutlak apa-apa yang dapat menghilangkan nyawa.

⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh maqāshid al-syarī'ah Moderasi Islam...*, 16

⁸ Moh. Toriquddin, *Teori maqāshid al-syarī'ah perspektif Al-Syatibi...*, 34

⁹ Jaser Audah, *Al-Maqashid untuk pemula...*, 3-5

Hal ini menandakan bahwa *maqāshid al-syarī'ah* mengandung kemaslahatan, baik ditinjau dari *maqāshid al-Syārī'* dan *maqāshid al-mukallaḥ*. Al-Shathibi membagi *maqāshid* menjadi dua aspek yaitu: tujuan *Allāh* (*qashdu al-Syārī'¹⁰*) untuk memahami aturan (syariat Allah) yang bisa mengantarkan manusia pada kemaslahatan serta kebahagiaan dunia dan akhirat; dan tujuan *mukallaḥ* (*qashdu al-mukallaḥ¹¹*) untuk menyesuaikan keteraturan beribadah dengan tujuan Syari' dalam menetapkan syariat agar senantiasa memberikan kemaslahatan kepada orang lain dan menjauhkan *mafsadah*. Hal itu menegaskan bahwa keseluruhan dari hukum syar'i selalu berorientasi pada tercapainya *maslahah* dan hilangnya *mafsadah*.

2. Klasifikasi *Maqāshid*

Seperti sebelumnya, Syathibi telah menjelaskan bahwa ditetapkannya suatu hukum adalah untuk *kemashlahatan* hamba baik di dunia dan akhirat. Tidak sampai disitu, Ia pun melanjutkan bahwa beban-beban hukum sesungguhnya untuk menjaga *Maqāshid* hukum dalam diri makhluk. *Maqāshid* ini hanya ada tiga yaitu *ḍarūriyat*, *hajiyyat*, *tahsiniyyat*. *Ḍarūriyat* harus ada untuk menjaga *kemashlahatan* agama dan dunia. Jika hal ini tidak ada maka akan terjadi kerusakan di dunia dan akhirat. Kadar kerusakan yang ditimbulkan adalah sejauh mana *ḍarūriyat* tersebut hilang. *maqāshid al-ḍarūriyat* ini ada

¹⁰ Singkatnya *qashdu al-Syārī'i* terbagi menjadi empat yaitu: pertama, *Qashdu al-Syārī'i fi wadl'i al-syarī'ah* adalah untuk untuk *kemashlahatan* hamba di dunia dan akhirat. Kedua, *Qashdu al-Syārī'i fi wadl'i al-syarī'ah li al-iffah* dengan cara memahami bahasa Arab karena al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, dan Orang Arab lebih bisa memahami *mashlahat* ketimbang orang non Arab. Ketiga, *qashdu al-Syārī'i fi wadl'i al-syarī'ah li al-taklīf bi muqtadlāha*, dalam hal ini yang dibahas ada 12 masalah, namun semuanya mengacu kepada dua masalah pokok yaitu: (a) *taklīf* yang di luar kemampuan manusia (*al-taklīf bimâ lâ yutaq*). (b) *taklīf* yang di dalamnya terdapat *masyaqqat* (kesulitan) (*al-taklīf bimâ fihî masyaqqat*). Keempat, *qashdu al-Syārī'i fi dukhūli al-mukallaḥ tahta ahkâmi al-syarī'ah*, pembahasan ini mencakup 20 masalah yang semuanya mengacu kepada pertanyaan: "Mengapa *mukallaḥ* melaksanakan hukum *syarī'ah*?" Menurut Abdullah Bin Daraz ada dua jawaban pertama adalah untuk meletakkan aturan yang bisa mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat bagi orang yang menjalankannya, dan kedua seseorang dituntut untuk masuk pada aturan dan mentaatinya bukan mentaati hawa nafsunya. Moh. Toriquddin, *Teori Maqāshid al-syarī'ah perspektif Al-Syatibi...*, 37

¹¹ Kenyataan bahwa *qashdu al-mukallaḥ* (tujuan *mukallaḥ*) membahas beberapa hal diantaranya: *Masalah pertama* adalah membahas urgensi niat, tujuan ibadah terealisasi dalam *tasarufāt* (beberapa perbuatan), beberapa hal tentang ibadah dan adat. *Masalah kedua dan ketiga* adalah tujuan *mukallaḥ* dalam beramal harus sesuai dengan tujuan *Syārī'* dalam menetapkan syariah. *Masalah yang keempat* adalah kesesuaian dan pertentangan antara *mukallaḥ* dan *Syārī'* serta hukum dari segala kondisi tersebut. *Masalah kelima* adalah ada tidaknya pertentangan antara ke-*mashlahat*-an dan ke-*mafsadāt*-an pribadi atau orang lain dengan menjaga ada tidaknya suatu tujuan. Moh. Toriquddin, *Teori Maqāshid al-syarī'ah perspektif Al-Syatibi...*, 38-39

lima yaitu: menjaga Agama, menjaga jiwa, menjaga keturunan, menjaga harta, menjaga akal. *Maqāshid hajiyat* adalah kebutuhan yang keberadaannya untuk memberikan kemudahan serta menghilangkan kesukaran dan kesulitan dalam kehidupan mukallaf, jika tidak terwujud keperluan ini tidak sampai mengancam keselamatannya, tetapi tidak sampai menyebabkan kepunahan atau ketidakberdayaan. Sedangkan *Maqāshid tahsiniyat* adalah kebutuhan yang segala sesuatunya dapat menyempurnakan adat kebiasaan dan *akhlāqu-l-karīmah*¹².

3. Pendidikan Berdasarkan *Maqāshid al-Syarī'ah*

Manusia merupakan makhluk multidimensional yang berbeda dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Zakiah daradjat, membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok. Ketujuh dimensi tersebut adalah, dimensi jasmani, akal, agama, *akhlāq*, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.¹³ Sehingga secara garis besar dimensi manusia mencakup dimensi fisik (jasmani) dan dimensi rohani. Kedua aspek ini dan semua hal yang terkait dengannya, dirumuskan kedalam tujuan pendidikan agar lahir manusia-manusia yang bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat jasmani tetapi juga memiliki kecerdasan yang tergambar dalam istilah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan kesemuanya tersebut harus ditumbuh kembangkan melalui pendidikan Islam. pendidikan yang mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didiknya dengan acuan nilai-nilai ilahi agar bisa melaksanakan amanat *Allāh* dengan optimal. Hal ini sebagai upaya untuk mewujudkan keteraturan dan memelihara kehidupan manusia dari kerusakan.

Lima konsep pemeliharaan yang sering disebut dengan *Al-Khams Al-Asasi* sebagai aspek keniscayaan yang terdapat dalam konsep *maqāshid al-syarī'ah* harus menjadi ketetapan yang mutlak untuk penyelenggaraan pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sekalipun antara satu

¹² Bakr Bin Abdullah Bin Abu Zayd, *Al-Muwafaqot tulisan Abu Ishaq Ibrahim Bin Musa Bin Muhammad Al-Lakhmi As-Syatibi (79 H) jilid ke 2*, (Arabiyah su'udiyah: dar ibnu 'affan, 1417 H/1997 M), 17-22

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 82

dengan yang lain memiliki keterkaitan, tetapi dapat dianalisa bahwa hal-hal tersebut memiliki fokus pembahasan masing-masing¹⁴:

a. Memelihara agama

Memelihara agama adalah menjaga aturan dan syariat yang telah ditetapkan *Allāh* swt. Manusia memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah agamaNya dalam segala aspek kehidupannya, serta menghindari apa-apa yang menjadi laranganNya. Karena kehadiran agama sebagai pedoman kehidupan akan melahirkan jiwa yang tenang dan damai dipenuhi kebahagiaan dan kemaslahatan.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak lepas dari agama. Sebab agama berisi kebaikan dan pedoman yang memberikan solusi dalam setiap persoalan dalam kehidupan. Oleh karenanya, pendidikan agama merupakan pendidikan yang memelihara agama dalam jiwa setiap manusia sehingga melahirkan manusia yang baik dalam akademisnya maupun non akademisnya dan yang terpenting baik aqidahnya dan *akhlāqnya* untuk memperoleh kemaslahatan di dunia dan akhirat. Semakin tinggi dan berkualitas pendidikan seseorang, maka peluang mendapatkan kemaslahatan hidup akan semakin besar.

b. Memelihara Jiwa

Memelihara jiwa yang dimaksud adalah memelihara jiwanya sendiri dengan menjauhkan diri dari perilaku menyimpang dari hukum-hukum yang berlaku baik agama maupun negara, serta memelihara jiwa orang lain. Memelihara jiwa orang lain dengan menjaga jiwa orang lain (membunuh); dan memberi peringatan kepada sesama manusia sangat bermanfaat dan bertujuan agar manusia memperoleh kemaslahatan hidup.

Dalam dunia pendidikan, menjaga jiwa mengandung makna mendidik yaitu mendidik jiwa sendiri dan orang lain dengan menanamkan nilai-nilai yang luhur dan suci untuk memperbaiki jiwa dan mental yang rusak, termasuk menjaga kesehatan dalam rangka menjaga fisiknya agar tidak rusak atau sakit. Sehingga perlu dicanangkan lewat dunia pendidikan

¹⁴ Muh Haras Rasyid, *Konsep Pendidikan Islam dalam Maqosyid Syariah...*, 6-9

berbasis pemeliharaan jiwa dan kesehatan fisik yang ada dalam *maqāṣid al-syarī'ah*.

c. Memelihara akal

Memelihara akal berarti menjaga akal dari fikiran-fikiran yang menyimpang dari syariat. Karena sejatinya, akal manusia itu terbatas dan hal-hal metafisik dapat diketahui melalui wahyu. sehingga akal dapat membedakan mana yang haq dan mana yang bathil tanpa mencampur adukkan keduanya apalagi membolak-balikkan keduanya.

Dalam dunia pendidikan, bahwa memelihara akal yaitu mengembangkan pemikiran dalam membaca, mempelajari, meneliti, menganalisa sesuatu di dunia ini dengan cara pandang yang sesuai dengan *syar'*. Selain itu, dalam pendidikan juga diajarkan untuk menjaga akal dengan menghindari diri dari perilaku yang tidak baik seperti narkoba, pornografi dan sejenisnya dengan begitu, akan memberikan sumbangan positif untuk kemaslahatan individu dan masyarakat secara umum.

d. Memelihara harta

Harta pada prinsipnya semua yang dimiliki oleh manusia, baik materi (harta) maupun non materi (akal dan hati). Memelihara harta yang dimaksudkan adalah harta yang bersifat materi, konkrit dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani.

Dalam pendidikan, memelihara harta adalah bagaimana harta yang dimiliki seseorang dikelola untuk suatu kegiatan yang produktif dan halal, diantaranya yaitu menerapkan *zakat*, *infaq* dan *waqf* untuk mendukung dana yang dibutuhkan untuk sarana dan prasarana pendidikan. maupun dana beasiswa peserta didik yang tidak mampu agar tidak terjadi diskriminasi antara yang mampu dan tidak mampu sehingga kedua kelompok tersebut mendapatkan kemaslahatan bersama.

e. Memelihara keturunan

Memelihara keturunan berarti menjaga diri, keluarga dan orang lain dengan saling berhubungan baik dan melindungi kehidupan dan harga diri mereka.

Dalam konsep pendidikan bahwa memelihara keturunan itu lewat pendidikan yang berkualitas. Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi yang berkualitas pula. negara yang maju dimulai dari masyarakat yang berkualitas. masyarakat yang berkualitas dimulai dari keluarga yang berkualitas. keluarga yang berkualitas dimulai dari pendidik yang berkualitas pula. sehingga memperbaiki kualitas suatu bangsa dimulai dari memperbaiki lingkungan yang kecil yaitu memperbaiki kualitas pendidikan dalam keluarga untuk menjaga kemaslahatan bersama baik untuk negara dan bangsa serta agama.

B. Konsep Dasar Pendidikan Islam


Islam adalah agama universal dan yang sudah disempurnakan oleh *Allāh* untuk ditunjukkan kepada seluruh umat manusia. Di dalamnya diatur seluruh aspek kehidupan manusia melalui petunjuk yang lengkap dari *al-Qur'ān* dan sunnah. Salah satunya dalam hal pendidikan dan permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalamnya menjadi perhatian untuk mendapatkan solusi berdasarkan syara' dan kemanfaatan yang sebanyak-banyaknya kepada semua lapisan masyarakat.

Pendidikan dalam Islam terbagi dalam beberapa istilah yang diambil dari *al-Qur'ān* dan sunnah, dari istilah tersebut menjelaskan essensi dari pada kegiatan pendidikan Islam itu sendiri diantaranya¹⁵:

1. *Tarbiyah*: menurut Mushtafa al-Maraghly bahwa *tarbiyah* mencakup 2 kegiatan tarbiyah diantaranya: *tarbiyah khalqiyah*, yaitu penciptaan, pembinaan, dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana untuk pengembangan jiwa; dan *tarbiyah dīniyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaan melalui petunjuk wahtu ilahi. Hal diatas ditambahkan oleh al-Abrasyi bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (*akhlaqnya*), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan dan tulisannya.

¹⁵ Ramayulis, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: kalam mulia, 2011), 16-17

2. *Ta'lim*: menurut Rasyid Ridha *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. sebagaimana firman *Allāh* dalam surat al-Baqarah yang berbunyi:

 وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ...

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya....(al-Baqarah: 31)

3. *Ta'dīb*: menurut al-Naqwib al-Attas, *al-ta'dīb* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan dan keagungan *Allāh* di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.
4. *Al-Riyādah*: menurut al-Ghazali *Al-Riyādah* adalah proses pelatihan individu pada masa kana-kanak.

Berdasarkan definisi di atas, menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya dalam mempersiapkan peserta didik bagi pengembangan jiwanya, *akhlāqnya* dan akalinya ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan *Allāh Ta'ala*. Sehingga pendidikan Islam konsisten terhadap orientasi duniawi dan ukhrowi dengan mendasarkan pada sumber utama *al-Qur'ān* dan sunnah. Di samping itu, al-Syaibani memperluas lagi dasar tersebut yang mencakup ijtihad, pendapat, peninggalan, keputusan-keputusan dan amalan-amalan para ulama terdahulu (*al-shalaf al-ṣāliḥ*) dikalangan ummat Islam¹⁶.

Dari dasar pendidikan Islam yang telah dikemukakan di atas nantinya akan tercermin dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam. Adapun prinsip pendidikan Islam yang dimaksud adalah¹⁷:

1. Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik manusia menurut Islam.
2. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang integral dan terpadu dengan tidak mengenalkan pemisahan antara sains dan agama.

¹⁶ Ibid., 28

¹⁷ Ibid., 28-36

3. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang baik keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat; keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani; serta keseimbangan sosial antara individu dan masyarakat.
4. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang universal yang menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan.
5. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis dengan memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa semua perangkat pendidikan Islam harus ditegakkan sesuai syariat Islam agar nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam dapat terinternalisasikan dalam proses seluruh kegiatan pendidikan dan pembelajaran kepada peserta didik

C. Konsep Kompetensi Guru

1. Pengertian kompetensi guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan dan kemampuan. kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak¹⁸. Menurut Spencer, bahwa kompetensi itu sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Selanjutnya Spencer membagi lima karakteristik kompetensi¹⁹ itu sebagai berikut:

- a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan, diinginkan, dan menyebabkan sesuatu.
- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi dan informasi.
- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan *image* diri seseorang.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.

¹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 1

¹⁹ Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi membangun kompetensi dan karakter guru*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012), 104

- e. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Jika dikaitkan dengan sosok guru sebagai pengajar, maka kompetensi menurut M. Furqon Hidayatullah adalah kemampuan guru sebagai pendidik dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, dan kemampuan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. ia berpendapat bahwa seorang guru yang memiliki kompetensi diantaranya²⁰:

- a. Senantiasa mengembangkan potensi dan kemampuan diri. Guru yang memiliki kompetensi, akan memiliki motivasi yang kuat dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki.
 - b. Ahli dibidangnya. Guru yang kompeten itu sangat menguasai bidang tugasnya. Menjiwai profesinya. Guru yang berkompeten akan menjiwai pekerjaannya atau profesinya secara mendalam.
 - c. Memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
2. Standarisasi Kompetensi Guru SD/MI dalam Pendidikan Nasional

Dalam perspektif Kebijakan Nasional, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 telah ditetapkan standar kompetensi guru. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang kemudian dirumuskan ke dalam kompetensi guru kelas SD/MI, guru mata pelajaran pada SD/MI. Berikut penulis lampirkan Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI²¹. berikut akan dijelaskan secara singkat hal-hal yang terkait kompetensi guru tersebut.

- a. Kompetensi pedagogik

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:88), yang dimaksud kompetensi pedagogis adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

- 1). Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;

Seorang guru harus memahami wawasan yang terkait dengan hakikat dan konsep pendidikan. Diantaranya yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai

²⁰ Ibid..., 106

²¹ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 30-58

implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga dan masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan.

Sebelum mencapai wawasan tersebut, guru harus memusatkan perhatiannya dan memahami secara penuh landasan pendidikan yang merupakan asas atau tumpuan dasar dalam rangka studi dan praktik pendidikan. landasan pendidikan dapat diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi 4²² yaitu:

- a) Landasan religius pendidikan adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari agama dan dijadikan dasar teori maupun praktek pendidikan
- b) Landasan filosofis pendidikan adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. di Indonesia telah memiliki landasan filsafat tersendiri, yaitu filsafat pancasila.
- c) Landasan ilmiah pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadikan metode ilmu sebagai jalan untuk menemukan teori dan praktek pendidikan.
- d) Landasan hukum pendidikan adalah asumsi-asumsi yang berasal dari aturan perundang-undangan.

Dengan pemahaman wawasan dan landasan kependidikan yang luas akan memudahkan guru untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan tindakan pendidikan.

2). Pemahaman Tentang Peserta Didik;

Guru harus mengenal dan memahami peserta didik dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulannya dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang mempengaruhinya.

3). Pengembangan Kurikulum Atau Silabus;

Guru harus memahami hakikat kurikulum dan harus memperhatikan proses pengembangan kurikulum dan silabus. Dalam

²² Barnawi, Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 124-124

proses pengembangan kurikulum mencakup tiga hal yaitu: menyusun TU dan TK; mengidentifikasi materi yang tepat; memilih strategi belajar mengajar.

Sedangkan prinsip-prinsip pengembangan silabus adalah sebagai berikut²³:

- a) Ilmiah; Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- b) Prinsip Relevansi; Prinsip relevansi memberikan arahan bahwa cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus harus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.
- c) Prinsip Sistematis; Prinsip sistematis memberikan arahan bahwa penyusunan silabus hendaknya bersifat sistemik dan sistematis. Jika silabus dipandang sebagai sistem garis besar program pembelajaran bersifat sistemik, komponen silabus hendaknya bersifat sinergis dalam pencapaian kompetensi dasar. Jadi komponen-komponen dalam silabus harus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d) Prinsip Konsistensi; Prinsip Konsistensi memberi arahan bahwa dalam pengembangan silabus terjadi hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan instrumen penilaian bersifat searah dalam rangka pencapaian standar kompetensi.
- e) Prinsip Memadai; Prinsip ini memberi arahan bahwa cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup memadai untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- f) Prinsip Aktual dan Kontekstual; Prinsip ini memberi arahan bahwa cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber

²³ Ibid..., 131-132

belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi yang terwujud dalam realitas kehidupan.

g) Prinsip Fleksibilitas; Prinsip ini memberi arahan bahwa keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, lingkungan belajar, dan dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat dan satuan pendidikan setempat.

h) Menyeluruh; Prinsip ini memberi arahan bahwa pengembangan indikator silabus hendaknya mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

4). Perancangan Pembelajaran;

Guru harus mengetahui apa yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. sehingga guru harus merancang pembelajaran yang menimbulkan dampak positif dengan menyiapkan metode dan media pembelajaran yang tepat.

5). Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;

Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari pada guru, karena mereka pada umumnya belum memahami pentingnya belajar. Maka, guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik, menantang, dan tidak monoton, baik dari sisi kemasan maupun isi atau materinya. Dengan begitu, akan terjadi rangkaian komunikasi dua arah saat pembelajaran. Peserta didik tidak sebagai penerima pasif terhadap apa yang diajarkan melainkan mereka terlibat dalam proses belajar

6). Evaluasi hasil belajar;

Untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, guru harus melakukan proses penilaian hasil pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

7). Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pengembangan peserta didik merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri melalui kegiatan berikut²⁴:

- a) Kegiatan ekstrakurikuler; kegiatan untuk mengembangkan bakat dan membentuk kepribadian peserta didik yang secara tidak langsung dapat menunjang kegiatan pembelajaran di kelas.
- b) Remedial dan pengayaan; kegiatan berupa pengulangan materi ajar kepada peserta didik agar dapat mencapai kompetensi.
- c) Bimbingan dan konseling; pelayanan bimbingan dalam memberikan bantuan secara kesinambungan kepada individu agar bersangkutan dapat mengarahkan dan mengembangkan dirinya seoptimal mungkin.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjadi *learning agent* yaitu sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik sehingga potensi mereka berkembang maksimal.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang :

1). Ber*akhlāq* mulia

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mudah mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Menurut Mulyasa, pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakberanian, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, *akhlāq*, dan keimanan.

2). Mantap, stabil, dewasa

Bahwa pendidikan bukan hanya melatih manusia untuk hidup, melainkan menanamkan pribadi berkarakter terhadap peserta didik. Sehingga guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Inilah yang

²⁴ *Ibid...*, 137-145

terus akan dikenang dalam hati dan pikiran peserta didik tentang kepribadian guru yang agung arif dan bijaksana, meskipun tidak bersama guru mereka.

3). Arif dan bijaksana

Guru bukan hanya menjadi seorang menusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda. Serta dia tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibandingkan guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh rekan sejawatnya. Berikut indikator yang terkait dengan subkompetensi di atas yaitu: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak²⁵.

4). Menjadi teladan

Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.

5). Mengevaluasi kinerja sendiri

Pengalaman mengajar adalah modal guru untuk meningkatkan mengajar di kelas. pengalaman dikelas memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut. Guru jadi tahu metode apa yang terbaik bagi mata pelajaran yang diajarkan. Pengalaman-pengalaman tersebut bisa berguna bagi guru jika ia senantiasa melakukan evaluasi pada setiap selesai pengajarannya. Karena hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang.

Adapun cara guru untuk mengetahui mutu pengajarannya yaitu dengan adanya respon atau umpan balik yang diberikan siswa saat pembelajaran; kritik dan saran dari kepala sekolah, teman sejawat, tenaga kependidikan, termasuk dari siswa dan wali murid; hasil ujian

²⁵ Suyanto, asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Bguru di Era Global*, (Erlangga , 2013), 42

siswa juga dapat dijadikan ukuran keberhasilan guru dalam mengajar di kelas.

6). Mengembangkan diri

Di antara sifat yang harus dimiliki guru ialah pembelajar yang baik dan pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu.

7). Religius

Budi pekerti yang baik tumbuh subur pada pribadi yang khusyuk dalam menjalankan ibadah. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat *Allāh* akan melahirkan sikap terpuji. Menurut Al-Nahlawi, seorang pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

- a) Pengabdian Allah. Tujuan, sikap dan pemikirannya untuk mengabdikan pada Allah
- b) Ikhlas. Tujuannya menyebarkan ilmu hanya semata-mata karena mencari keridhoan *Allāh*
- c) Sabar dalam menyampaikan pembelajaran kepada para siswa, karena belajar perlu pengulangan, menggunakan berbagai metode, dan biasanya peserta didik putus asa untuk menguasai pelajaran
- d) Jujur. Tanda kejujuran ialah guru menjalankan apa yang dikatakan pada siswa.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik yang meliputi: berkomunikasi lisan dan tulis, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali murid, serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator sebagai berikut²⁶:

- 1) Mampu bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa, guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa

²⁶ *Ibid* ..., 43

- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Contoh, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orang tua siswa.

Menurut Sukmadinata, diantara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan. cita-cita tersebut dapat diwujudkan guru melalui: *pertama*, kesungguhannya mendidik dan mengajar para murid. Tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik, dan medan yang dihadapinya; *kedua*, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti, masjid, majelis taklim, mushola, pesantren, balai desa dan pos syandu; *ketiga*, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah

d. Kompetensi profesional

Menurut badan Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- 1) Konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar
- 2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- 3) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- 4) Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Keseluruhan kompetensi guru dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Hal diatas menegaskan bahwa seorang guru adalah seseorang yang spesial. Spesial dalam keilmuannya, spesial dalam kepribadiannya, spesial dalam segala hal, agar bisa melahirkan

perubahan diri yang baik untuk mendapatkan predikat profesional. Namun sebaliknya jika seorang guru tidak mempunyai kompetensi yang dipersyaratkan sangat mustahil akan terwujud pelaksanaan kegiatan proses pendidikan di sekolah akan menjadi lebih baik dan terarah. Sebab komponen tersebut menjadi modal utama bagi guru dalam mencapai mutu pendidikan yang unggul bagi peserta didiknya.

D. Kompetensi Guru dalam Pendidikan Islam

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dimana seorang guru tidak hanya sekedar mengajarkan suatu pelajaran, namun juga melakukan proses pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik melalui ketauladanan.

Dalam lembaga pendidikan Islam, bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya *insan kāmīl* seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidik harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang tidak hanya sekedar mentransformasi pengetahuan namun juga harus menanamkan nilai-nilai luhur dalam rangka membentuk *akhlāqul kharīmah* melalui proses ketauladanan. Sehingga seorang pendidik senantiasa harus memposisikan dirinya sebagai *uswatun hasanah*, terutama bagi peserta didiknya. Berikut tugas seorang pendidik yang hampir disejajarkan dengan tugas seorang Rasul²⁷:

1. Tugas secara umum, adalah: sebagai “*warasat al-‘anbiyā’*” yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan li al-‘alamīn*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi. Selain itu tugas pendidik yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam mulia, 2011), 63

2. Tugas secara khusus, adalah :

- 1) Sebagai Pengajar (*mu'allim, instructional*), yang bertugas merencanakan program-program yang disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian (*evaluation*) setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (*murrabi, educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang kepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan *Allāh* menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*manager*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri dan peserta didik serta masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan antisipasi atas program yang telah dilakukan

Menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi dalam Ramayulis bahwa tanggung jawab pendidik adalah mendidik individu supaya beriman kepada *Allāh* dan melaksanakan syariatNya, mendidik diri supaya beramal shaleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasihati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasihati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada *Allāh* serta menegakkan kebenaran.²⁸

Tugas dan tanggung jawab pendidik membuktikan bahwa pendidik adalah tenaga profesional artinya pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan, sebagaimana yang tertulis di Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dalam bab sebelumnya.

Sebelum pendidik memenuhi kewajiban dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, maka guru harus mengetahui terlebih dahulu kode etik guru sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku guru dalam melaksanakan pengabdianya bekerja sebagai guru. Adapun beberapa kode etik pendidik dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al Kanani (w. 733 H) dengan memenuhi 3 persyaratan seorang pendidik²⁹, yaitu *pertama*, yang berkenaan dengan dirinya sendiri, *kedua*, yang berkenaan dengan pelajaran, dan *ketiga*, yang berkenaan dengan muridnya. Berikut penjelasannya:

²⁸ Ibid., 64

²⁹ Ibid., 69-73

1. Syarat-syarat guru berhubungan dengan dirinya
 - a. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan *Allāh* terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan *Allāh* kepadanya. Karenanya, ia tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah. Diantara contoh inshaf adalah: ada seorang wanita yang membantah pernyataan ‘Umar dan mengingatkan beliau mana yang benar, padahal ketika itu beliau sedang berkhotbah di hadapan khalayak ramai. Namun, beliau berkata, “Wanita itu benar, dan laki-laki ini keliru.”
 - b. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharanya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.
 - c. Hendaknya guru bersifat zuhud. Artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu, ia lebih tahu daripada orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
 - d. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
 - e. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan *syara'*, dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya dimata orang banyak. Sebagaimana firman *Allāh* Swt , sebagai berikut;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ

إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik, yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepadanya kamu menyembah”.(Q.S. Al Baqarah 172)

- f. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan sholat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar. Dalam melakukan semua itu hendaknya ia bersabar dan tegar dalam menghadapi celaan dan cobaan. Sebagaimana *Allāh* berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allāh beserta orang-orang yang sabar*”(Q.S. Al Baqarah 153)

- g. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun dengan perbuatan, seperti membaca Al Quran, berdzikir, dan sholat tengah malam. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي الْنَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ

السَّيِّئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “*Dan dirikanlah sholat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapus (dosa), perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat*”.(Q.S. Hud 114)

- h. Guru hendaknya memelihara *akhlāq*, yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari *akhlāq* yang buruk. Sebagai pewaris Rosulullah SAW sudah sepantasnya seorang pendidik untuk memeperlihatkan *akhlāq* yang terpuji, sebagaimana peran yang dimainkan oleh Rosulullah dalam menghadapi umatnya (sebagai panutan dan teladan).
- i. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan mengarang. Ini berarti bahwa, seorang pendidik harus selalu pandai memanfaatkan segala kondisi sehingga hari-harinya tidak ada yang terbuang.

- j. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik secara kedudukan maupun usianya. Artinya seorang pendidik hendaknya selalu bersikap terbuka terhadap masukan apapun yang bersifat positif dan dari manapun datangnya.
 - k. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.
2. Syarat-Syarat yang Berhubungan dengan Pelajaran (syarat-syarat paedagogis-didaktis), yaitu:
- a. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadast dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan *syari'at*.
 - b. Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdo'a agar tidak menyesatkan, dan terus berdzikir kepada *Allāh* Swt. Hingga sampai ke majlis pengajaran. Ini menegaskan bahwa sebelum mengajarkan ilmunya, seorang guru sepatasnya untuk menyucikan hati dan niatnya.
 - c. Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid. Artinya ia harus berusaha agar apa yang akan disampaikannya hendaklah diperkirakan dapat dinikmati oleh seluruh siswanya dengan baik.
 - d. Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat Al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca *basmallah*.
 - e. Guru hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir Al Qur'an, kemudian hadist, Ushuluddin, Ushul fikhi, dan seterusnya. Barangkali untuk seorang guru pemegang mata pelajaran umum, hendaklah selalu mendasarkan materi pelajarannya dengan Al Qur'an dan Hadist Nabi, dan kalau perlu mencoba untuk meninjaunya dari kaca mata Islam.
 - f. Hendaknya guru selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh murid atau siswa.

- g. Hendaknya guru menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu. Artinya dalam memberikan materi pelajaran, seorang guru memperhatikan tata cara penyampaian yang baik (sistematis), sehingga apa yang akan disampaikan akan mudah dicerna oleh murid.
- h. Guru hendaknya menegur murid-murid yang tidak menjaga sopan-santun dalam kelas, seperti mengejek teman, tertawa keras, tidur, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan tidak menerima kebenaran. Ini berarti bahwa seorang pendidik harus selalu menanamkan dasar-dasar *akhlāq* terpuji dan sopan santun baik di dalam ruangan maupun di luar ruang belajar.
- i. Guru sebaiknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan. Apabila ia ditanya tentang sesuatu yang tidak tahu, hendaklah ia mengatakan bahwa ia tidak tahu. Hal ini menegaskan bahwa seorang guru tidak boleh bersikap pura-pura tahu. Sedangkan diri Rasulullah saja, tidak pernah menjawab pertanyaan yang beliau tidak tahu dengan jawaban yang diterka-terka, tetapi beliau hanya menjawab dengan “*lā adrī*” (saya tidak tahu). Sebab, jika seseorang mencoba menjawab dalam ketidaktahuannya ia akan dikategorikan sebagai orang yang sesat lagi menyesatkan.
- j. Terhadap murid baru, guru hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya. Dengan arti lain, guru harus berusaha mempersatukan hati siswanya antara satu dengan yang lainnya.
- k. Guru hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar-mengajar dengan kata-kata *wallāhu a’lam* (*Allāh* yang Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada *Allāh* SWT. Ada sebuah atsar yang dikutip dari Ibnu ‘Umar, bahwa beliau berkata, “Ilmu itu ada tiga: Kitab *Allāh* yang berbicara, Sunnah yang sudah berlaku tetap, dan *lā adrī* (saya tidak tahu).” – dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Awsath*. Hal ini bermaksud agar setelah proses belajar-mengajar berlangsung, seorang guru hendaklah menyerahkan kembali segala urusannya kepada *Allāh* Swt.

1. Guru hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pelecehan ilmiah dan sebaliknya akan terjadi hal yang sifatnya untuk memuliakan ilmu dalam proses belajar-mengajar.
3. Kode Etik Guru di tengah-tengah para muridnya.
 - a. Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharap ridho Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan *syara'*, menegakkan kebenaran, dan melenyapkan kebathilan serta memelihara kemaslahatan umat.
 - b. Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar. Sebagian ulama' memang pernah berkata "kami pernah menuntut ilmu dengan tujuan bukan karena Allah, sehingga guru menolak kecuali jika kami menuntut ilmu karena Allah". Kata-kata itu, hendaknya diartikan bahwa pada akhirnya niat menuntut ilmu itu harus karena Allah. Sebab kalau niat tulus ini, disyaratkan pada awal penerimaan murid, maka murid akan mengalami kesulitan.
 - c. Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Artinya, seorang guru hendaknya menganggap bahwa muridnya itu adalah merupakan bagian dari dirinya sendiri (bukan orang lain).
 - d. Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin. Sebagaimana pernah dianjurkan oleh Rasulullah dalam sabdanya, yang berarti "Tuntutlah Ilmu Sekkalipun Ke Negeri Cina". Hadist menyiratkan bahwa menuntut ilmu tidak ada batasnya, kapan, dan dimanapun tempatnya.
 - e. Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran. Artinya, seorang guru harus memajami kondisi murid-muridnya dan mengetahui tingkat kemampuannya dalam berbahasa.
 - f. Guru hendaklah melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukannya. Hal ini dimaksudkan, agar guru selalu memerhatikan tingkat pemahaman siswanya dan penambahan keilmuan yang diperolehnya.
 - g. Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya.

- h. Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan maupun hartanya. Apabila murid sakit, ia hendaknya menjenguknya, dan apabila kehabisan bekal hendaknya ia membantunya. Hal ini menggambarkan bahwa seorang guru dianjurkan memperlakukan muridnya dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anaknya sendiri, dengan penuh kasih sayang.
- i. Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun *akhlāq*nya. Kiranya perlu di catat, bahwa pendidikan *akhlāq* ini tidak cukup dengan hanya diceritakan saja, dipidatoken saja, melainkan harus disertai dengan contoh-contoh, dengan tauladan-auladan, dengan pembiasaan-pembiasaan secara continue dan perhatian secara khusus. Murid yang sholeh akan menjadi tabungan bagi guru, baik di dunia maupun di akhirat.

Dari pemaparan di atas bila dicermati secara mendalam, menjelaskan bahwa guru dalam pendidikan Islam hendaknya tertanam nilai-nilai *syaksiah* (*akhlāq*), nilai-nilai peribadatan, ketuhanan, serta senantiasa menjadi tumpuan tauladan baik bagi peserta didik dari segi apapun. guru juga sebagai penanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang dapat membentuk kesempurnaan akal dan agama. Akal yang sempurna akan mendatangkan dampak positif dalam tingkah laku serta kepatuhan dan ketaatan pada perintah agama yang dapat membentuk kekuatan jiwa dalam memberikan kemaslahatan yang tidak hanya dirasakan oleh guru itu sendiri namun dirasakan oleh keluarga, peserta didik, masyarakat bahkan seluruh semesta.

Hal di atas sejalan dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* yang pada akhirnya untuk kemaslahatan manusia dan alam semesta. Dengan demikian kompetensi guru yang mencakup *maqāṣid al-syarī'ah* akan meningkatkan hubungan baik kepada Sang Pencipta dan antar sesama dengan *akhlāq al-karīmah* (*hablun min-l-Allāh dan hablun min an-Nās*) agar tujuan duniawi dan ukhrowi berjalan seimbang baik kehidupan sosialnya maupun spiritualnya. Itulah yang dimaksud dari kemaslahatan dalam *maqāṣid al-syarī'ah*.

BAB III

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian kompetensi guru SD/MI berdasarkan Permendiknas dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*. Pengumpulan data dan informasi dilakukan baik melalui buku referensi maupun melalui wawancara dengan para Informan terkait kompetensi guru SD/MI berdasarkan Permendiknas dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*. Selanjutnya hasil penelitian sebagaimana yang akan di sajikan oleh peneliti di bawah ini akan dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian.

A. Kompetensi Inti Guru SD/MI Berdasarkan Permendiknas

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran di kelas. Ia berperan membantu peserta didik dalam membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemadirian dan ketepatan logika intelektual serta menciptakan suasana yang kondusif dan daya tarik dalam belajar. Oleh karena itu, selain trampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, berkepribadian dan berpenampilan baik serta dapat bersosialisasi dengan para pemangku kepentingan.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 39 No.2 menyebutkan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi¹. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidik akan diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Sejalan dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1) bahwa: “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”² Maka tugas tersebut adalah tugas keprofesionalan yang tentu saja ada

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

konsekuensi dan standar kelayakan yang harus ditempuh seorang guru. Salah satunya, seorang guru harus memiliki kompetensi.

Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Peserta Didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu³. Di dalam UU yang sama pasal 10 ayat 1 menyebutkan ada 4 kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan profesi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁴ Sehingga apabila guru tidak mampu memenuhi kompetensi tersebut, maka ia tidak akan bisa menjalankan tugasnya dengan baik.. Oleh karenanya bagi seorang guru memenuhi kompetensi sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas tersebut adalah suatu keniscayaan.

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 telah ditetapkan standar kompetensi inti guru. Standar kompetensi inti guru dikelompokkan kedalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang kemudian dirumuskan ke dalam kompetensi guru kelas SD/MI, guru mata pelajaran pada SD/MI. Kompetensi yang dimaksud adalah sebagai berikut⁵:

Tabel 3.1
Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI⁶

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
	Kompetensi pedagogik	
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.
		1.2 Mengidentifikasi potensi

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

⁵ Aturan perundang-undangan PERMENDIKNAS No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru

⁶ Undang-Undang PERMENDIKNAS Nomor 16. Tahun 2007 tentang Standarisasi Kompetensi Guru SD dalam Pendidikan Nasional

		peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
		1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
		1.4 Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI.
		2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI.
		2.3 Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 3.2 Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI.
		3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI
		3.4 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
		3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI.
		3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang	4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran

	mendidik.	<p>yang mendidik.</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.</p> <p>6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai</p>

		undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<p>8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar</p>
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>

10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. 10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI. 10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.
Kompetensi Kepribadian		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. 11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, ber <i>akhlāq</i> mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. 12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan <i>akhlāq</i> mulia. 12.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 14.3 Bekerja mandiri secara profesional.
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru. 15.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.
Kompetensi Sosial		

<p>16.</p>	<p>Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.</p>	<p>16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.</p> <p>16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.</p>
<p>17.</p>	<p>Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.</p>	<p>17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.</p> <p>17.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.</p> <p>17.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.</p>
<p>18.</p>	<p>Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.</p>	<p>18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.</p> <p>18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.</p>
<p>19.</p>	<p>Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.</p>	<p>19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.</p> <p>19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan</p>

		atau bentuk lain.
	Kompetensi Profesional	
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	<p>Bahasa Indonesia</p> <p>20.1 Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa.</p> <p>20.2 Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia.</p> <p>20.3 Menguasai dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>20.4 Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)</p> <p>20.5 Memahami teori dan genre sastra Indonesia.</p> <p>20.6 Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif dan produktif.</p> <p>Matematika</p> <p>20.7 Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika.</p> <p>20.8 Mampu menggunakan matematisasi horizontal dan vertikal untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata.</p> <p>20.9 Mampu menggunakan pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>20.10 Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, dan piranti lunak komputer.</p> <p>IPA</p>

		<p>20.11 Mampu melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>20.12 Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum- hukum ilmu pengetahuan alam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.</p> <p>20.13 Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antarkonsep, yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA.</p> <p>IPS</p> <p>20.14 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS.</p> <p>20.15 Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS.</p> <p>20.16 Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global.</p> <p>20.17 Memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global.</p> <p>PKn</p> <p>20.18 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran PKn.</p> <p>20.19 Menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta bela negara.</p> <p>20.20 Menguasai konsep dan prinsip</p>
--	--	---

		<p>perlindungan, pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar.</p> <p>20.21 Menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewargaan negara dan dunia.</p>
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	<p>21.1 Memahami standar kompetensi lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>21.2 Memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>21.3 Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.</p>
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	<p>22.1 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.</p> <p>22.2 Mengolah materi lima mata pelajaran SD/MI secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.</p>
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	<p>23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara\ terus menerus.</p> <p>23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.</p> <p>23.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.</p> <p>23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.</p>
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	<p>24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.</p> <p>24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.</p>

Dari paparan di atas sangat jelas bahwa kompetensi guru sangat penting bagi tenaga pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengajar profesional. Program kompetensi guru menjadi standar mutlak guru dalam meningkatkan kualitas mengajar agar tercapai tujuan pendidikan nasional.

B. Pandangan Para Pakar Terhadap Kompetensi Guru SD/MI dalam Perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Dalam bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dari setiap putaran diskusi dengan para informan sesuai dengan metode deelpi yang digunakan untuk mendapatkan data / informasi dari yang bersangkutan sebagai berikut:

1. Putaran Pertama

Pada putaran pertama, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada para informan serta menjelaskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu berkaitan tentang Kompetensi Inti Guru SD/MI Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dalam Perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah*. Setelah itu, peneliti menyampaikan kuesioner yang dilengkapi dengan panduan pengisiannya, dimana masing-masing informan dapat menyampaikan pemikiran dan pendapatnya sesuai dengan persepsinya masing-masing.

Pendapat atau pemikiran dari masing-masing informan berkaitan dengan Kompetensi Inti Guru Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dalam Perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah* disajikan sebagaimana Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2

Pendapat Para Informan Pada Putaran Pertama⁷

No.	KOMPETENSI INTI GURU	INFORMAN	<i>Hifẓ al Dīn</i>	<i>Hifẓ al Nafs</i>	<i>Hifẓ al Aql</i>	<i>Hifẓ al Nasl</i>	<i>Hifẓ al Māl</i>
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si			√		
		Imam Hambali SE., M.SEI				√	
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI			√		
		Mukhlis Maimun, MAg.		√	√	√	√

⁷ wawancara dengan para pakar terkait kuesioner putaran 1

		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si			√		
		Imam Hambali SE., M.SEI			√		
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI	√				
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si			√		
		Imam Hambali SE., M.SEI			√		
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI	√				
		Mukhlis Maimun, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si			√		
		Imam Hambali SE., M.SEI				√	
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI	√				
		Mukhlis Maimun, MAg.		√			
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si			√		
		Imam Hambali SE., M.SEI			√		
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI			√		
		Mukhlis Maimun, MAg.			√		

		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si			√		
		Imam Hambali SE., M.SEI				√	
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI		√			
		Mukhlis Maimun, MAg.					√
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si			√		
		Imam Hambali SE., M.SEI	√				
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI	√				
		Mukhlis Maimun, MAg.		√			
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si			√		
		Imam Hambali SE., M.SEI			√		
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI		√			
		Mukhlis Maimun, MAg.			√		√
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si			√		
		Imam Hambali SE., M.SEI		√			
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI			√		
		Mukhlis Maimun, MAg.			√		√
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		

10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si			√		
		Imam Hambali SE., M.SEI			√		
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI			√		
		Mukhlis Maimun, MAg.		√	√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si	√				
		Imam Hambali SE., M.SEI	√				
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI	√				
		Mukhlis Maimun, MAg.	√	√	√	√	√
		Drs. Mudiono, M.Pd	√				
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlāq mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si	√				
		Imam Hambali SE., M.SEI	√				
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI	√				
		Mukhlis Maimun, MAg.		√		√	√
		Drs. Mudiono, M.Pd	√				
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si			√		
		Imam Hambali SE., M.SEI		√			
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI				√	
		Mukhlis Maimun, MAg.		√			

		Drs. Mudiono, M.Pd	√				
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si					√
		Imam Hambali SE., M.SEI		√			
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI				√	
		Mukhlis Maimun, MAg.			√		√
		Drs. Mudiono, M.Pd	√				
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si				√	
		Imam Hambali SE., M.SEI	√				
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI		√			
		Mukhlis Maimun, MAg.			√		√
		Drs. Mudiono, M.Pd	√				
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si				√	
		Imam Hambali SE., M.SEI		√			
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI		√			
		Mukhlis Maimun, MAg.	√	√		√	
		Drs. Mudiono, M.Pd	√				
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si				√	
		Imam Hambali SE., M.SEI	√				
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI		√			
		Mukhlis Maimun, MAg.		√	√		√
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		

18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si				√	
		Imam Hambali SE., M.SEI	√				
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI		√			
		Mukhlis Maimun, MAg.		√		√	
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si				√	
		Imam Hambali SE., M.SEI			√		
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI		√			
		Mukhlis Maimun, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si			√		
		Imam Hambali SE., M.SEI			√		
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI			√		
		Mukhlis Maimun, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si					√
		Imam Hambali SE., M.SEI			√		
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI			√		

		Mukhlis Maimun, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
22.	Mengembang- kan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si			√		
		Imam Hambali SE., M.SEI			√		
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI			√		
		Mukhlis Maimun, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si					√
		Imam Hambali SE., M.SEI			√		
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI					√
		Mukhlis Maimun, MAg.					√
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
24.	Memfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	Dr.Muhammad Nafik Hadi Ryandono, SE., M.Si		√			
		Imam Hambali SE., M.SEI			√		
		Dr. Imron Mawardi, SP., MSI			√		
		Mukhlis Maimun, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		

Dari hasil putaran diskusi pertama sebagaimana dalam Tabel 3.2 di atas mengindikasikan belum adanya konvergensi pemikiran terhadap kompetensi inti guru SD/MI berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*. Sebagian besar informan memiliki perspektif

yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Namun demikian ada sebagian pemikiran informan yang sama pada kompetensi No. 5, kompetensi No. 20, dan kompetensi No. 22.

2. Putaran Kedua

Dari hasil diskusi dengan para informan pada putaran pertama yang rangkuman hasilnya sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.2 di atas, peneliti selanjutnya mengkomunikasikan hasil tersebut kepada para informan. Pada saat tersebut peneliti juga menyampaikan alasan kepada masing-masing informan kenapa informan yang satu memiliki persepsi sesuai dengan pendapatnya, sementara itu informan lainnya memiliki persepsi yang berbeda. Selajutnya diskusi mendalam terus dilakukan sambil mempersilahkan para informan untuk *mereview* atau tetap mempertahankan pendapatnya yang terdahulu setelah memperoleh penjelasan dari peneliti.

Berikut adalah rangkuman dari hasil pemikiran dari masing –masing informan terkait kompetensi inti guru SD/MI berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dalam perspektif dimensi *maqāṣid al-syarī'ah* pada putaran kedua:

Tabel 3.3
Pendapat Para Informan Pada Putaran Kedua⁸

No.	KOMPETENSI INTI GURU	INFORMAN	<i>Hifẓ al Dīn</i>	<i>Hifẓ al Nafs</i>	<i>Hifẓ al Aql</i>	<i>Hifẓ al Nasl</i>	<i>Hifẓ al Māl</i>
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		

⁸ Wawancara dengan para pakar terkait kuesiner putaran ke -2

2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.		√			
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		

6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.					√
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	Dr. Muhammad Nafik				√	
		Imam Hambali, MEI				√	
		Dr. Imron Mawardi				√	
		Ust. Muchlis, MAg.		√			
		Drs. Mudiono, M.Pd	√				
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		

10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	Dr. Muhammad Nafik	√				
		Imam Hambali, MEI	√				
		Dr. Imron Mawardi	√				
		Ust. Muchlis, MAg.	√				
		Drs. Mudiono, M.Pd	√				
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, ber <i>akhlāq</i> mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	Dr. Muhammad Nafik	√				
		Imam Hambali, MEI	√				
		Dr. Imron Mawardi	√				
		Ust. Muchlis, MAg.	√				
		Drs. Mudiono, M.Pd	√				
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	Dr. Muhammad Nafik				√	
		Imam Hambali, MEI				√	
		Dr. Imron Mawardi				√	
		Ust. Muchlis, MAg.		√			
		Drs. Mudiono, M.Pd				√	

14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	Dr. Muhammad Nafik					√
		Imam Hambali, MEI					√
		Dr. Imron Mawardi					√
		Ust. Muchlis, MAg.					√
		Drs. Mudiono, M.Pd					√
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	Dr. Muhammad Nafik				√	
		Imam Hambali, MEI				√	
		Dr. Imron Mawardi				√	
		Ust. Muchlis, MAg.				√	
		Drs. Mudiono, M.Pd				√	
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	Dr. Muhammad Nafik				√	
		Imam Hambali, MEI				√	
		Dr. Imron Mawardi				√	
		Ust. Muchlis, MAg.				√	
		Drs. Mudiono, M.Pd				√	
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	Dr. Muhammad Nafik				√	
		Imam Hambali, MEI				√	
		Dr. Imron Mawardi				√	
		Ust. Muchlis, MAg.				√	
		Drs. Mudiono, M.Pd				√	

18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	Dr. Muhammad Nafik				√	
		Imam Hambali, MEI				√	
		Dr. Imron Mawardi				√	
		Ust. Muchlis, MAg.				√	
		Drs. Mudiono, M.Pd				√	
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	Dr. Muhammad Nafik				√	
		Imam Hambali, MEI				√	
		Dr. Imron Mawardi				√	
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	Dr. Muhammad Nafik					√
		Imam Hambali, MEI					√
		Dr. Imron Mawardi					√
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		

22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	Dr. Muhammad Nafik					√
		Imam Hambali, MEI					√
		Dr. Imron Mawardi					√
		Ust. Muchlis, MAg.					√
		Drs. Mudiono, M.Pd				√	
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		

Sesuai dengan rangkuman dari hasil pemikiran/pendapat para informan sebagaimana dalam Tabel 3.3 di atas, memperlihatkan bahwa mulai terjadi adanya konvergensi pemikiran. Dapat dilihat dari Tabel 3.3 tersebut para informan memiliki pemikiran yang sama terutama pada kompetensi No. 1, No. 2, No. 3, No. 5, No. 8, No. 9, No. 10, No. 11, No. 12, No. 20, No. 22, dan 24. Namun demikian untuk kompetensi lainnya masih terdapat perbedaan pemikiran diantar para infroman. Selanjutnya peneliti melakukan eksplorasi terhadap alasan yang menimbulkan perbedaan pemikiran tersebut.

3. Putaran Ketiga

Dari rangkuman hasil diskusi dan wawancara dengan para informan pada putaran kedua sebagaimana dalam Tabel 3.3 di atas, peneliti mengkomunikasikan lagi hasilnya kepada para informan. Walaupun dalam putaran kedua sudah mulai ada konsensus dari sebagian pemikiran pra informan, namun untuk kompetensi lainnya masih tetap ada perbedaan.

Bedasarkan diskusi pada putaran kedua ada masukan dari beberapa informan tentang perlunya disusun *kerangka acuan* sebagai dasar berfikir dari para informan untuk memberikan pendapatnya. Oleh karena itu dalam diskusi putaran ketiga ini, atas masukan tersebut, peneliti menyampaikan *kerangka acuan* sebagai *guidance* bagi para informan untuk memberikan pendapatnya terkait dengan pertanyaan penelitian sebagaimana dalam kuesioner yang telah diajukan oleh peneliti. Selanjutnya kerangka acuan berikut dapat digunakan oleh para informan untuk melakukan pelompokan suatu variable ukuran “kompetensi inti guru SD/MI berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007” kedalam dimensi maqashid al-syariah sebagai berikut⁹:

1. *Hifz Al-Din*

Islam adalah agama yang memberikan panduan yang jelas kepada para pengikutnya tentang bagaimana mereka harus berperilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan *al-Qur'an* dan Sunnah. Makna dari kata Islam adalah perdamaian dan seorang Muslim harus damai dalam kata dan perbuatan, memperlakukan orang dengan baik dan kasih sayang, toleran serta adil. Kemunafikan dianggap sebagai salah satu dosa terbesar. Muslim merangkul keanekaragaman dan berusaha untuk berjalan di atas bumi dengan rendah hati.

Manusia yang baik adalah manusia yang mampu mengimplematisasikan sifat-sifat Tuhan sebagai cerminan dari nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Agama merupakan faktor yang paling mempengaruhi kebiasaan, nilai dan perilaku seseorang. Islam mengatur semua aspek kehidupan secara jelas, dan sistematis yang

⁹ Hasil wawancara dengan para pakar terkait *guidance* dalam melakukan pelompokan suatu variable ukuran “kompetensi inti guru berdasarkan Permendiknas No. 16 tahun 2007” kedalam dimensi maqashid syariah

menekankan pada nilai dan implementasinya sehingga Agama mempengaruhi formasi attitude, pilihan dan tindakan seseorang.

al-Qur'ān diturunkan adalah sebagai kitab petunjuk yang meliputi bidang *aqidah, syari'ah dan akhlāq*. Akan tetapi di luar ketiga petunjuk tersebut, *al-Qur'ān* memberikan motivasi dan inspirasi kepada umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan. *Allāh* Swt berfirman bahwa: Ia (al Quran) merupakan kitab suci yang tidak pernah tercampur dengan kebatilan dari mana pun dan tidak ada sesuatu pun yang diragukan dari padanya (QS. Al-Baqarah :2). *al-Qur'ān* sebagai kitab petunjuk yang membentuk kehidupan sosial dengan keseimbangan antara material dan spiritual sehingga *al-Qur'ān* menjadi jiwa dalam kehidupan seseorang.

Seseorang yang memiliki aqidah yang lurus dan sempurna (*Salīmul aqidah*), melaksanakan syariat dengan benar (*shahīha syariah*) dan memiliki *akhlāq* yang mulia (*akhlāqul karīmah*) diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian ia dikatakan telah menjaga agamanya (*Hifẓ al -Dīn*). Kata kunci yang digunakan dalam pengelompokan kompetensi kedalam dimensi ini adalah : Aqidah, Syariat, *akhlāq* dan turunannya serta nilai-nilai islam.

2. *Hifẓ al Nafs*

Menjaga kehidupan (*Hifẓ al -Nafs*) adalah menjaga martabat, persaudaraan dan kesetaraan sosial, keadilan, keselamatan jiwa, harta dan martabat, pemerintahan yang baik, kohesi sosial dan pengurangan kejahatan serta perdamaian dan stabilitas. Islam menuntut individu untuk menjaga keselamatan mereka sendiri dan pada saat yang sama melarang tindakan yang dapat membahayakan hidup mereka sendiri atau orang lain.

Islam dengan tegas melarang segala bentuk penyiksaan terhadap kehidupan melalui diberlakukannya hukum *Qishās*, larangan membunuh, “sad zarai” (penutupan jalan) yang mengarah pada pembunuhan, kebutuhan untuk mengambil yang haram demi menyelamatkan jiwa, serta berbagai argumen dan teks Islam yang menunjukkan kemuliaan hidup itu sendiri. *Hifẓ al Nafs* ini juga bisa mencakup mengajak Muslim untuk memenuhi kebutuhan gizi, menjaga kesehatan, menjaga kebersihan, menjaga keamanan

dan lain sebagainya demi mempertahankan kelangsungan hidup sesama Muslim.

Seorang yang memiliki *mindset* atau pola pikir/paradigma yang mengarah pada keberlangsungan kehidupan dan jiwa yang terbebas, termasuk di dalamnya berkaitan dengan pemenuhan gizi dari setiap asupan makanan, menjaga kesehatan, menjaga kebersihan, menjaga keamanan dan menjaga kehidupan, maka orang tersebut telah menjaga atau memelihara jiwanya (*Hifz al -Nafs*). Kata kunci yang digunakan dalam pengelompokan kompetensi kedalam dimensi ini adalah : paradigma, *mindset*, pola pikir, kehidupan atau jiwa, pemenuhan gizi, kesehatan, kebersihan, kemanan dan lain sebagainya.

3. *Hifz al -Aql*

Akal adalah anugerah tak ternilai dalam diri manusia. Karena peran akallah manusia mendapat predikat sebagai khalifah untuk mensejahterakan bumi *Allāh Ta'āla*. Dalam Islam, seseorang yang kehilangan akal dapat memiliki efek besar sehingga gugur *taklif syara'* yaitu tanggungjawab dalam tindakan dan amalan ke atas dirinya. Memelihara akal (*hifz al-'aql*) dalam *maqāṣid syarī'ah* berarti menyuburkan akal dengan memperoleh pengetahuan dan melindunginya dari bahaya. Semua elemen yang dapat membahayakan akal seperti mengonsumsi alkohol, narkoba dan menonton film porno atau video porno harus dihindari dan dicegah.

Terlebih lagi, di dunia modern saat ini, menjaga akal dapat dioptimalkan dengan memberikan pendidikan holistik yang mencakup aspek mental, fisik, dan spiritual yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya sukses dalam studi mereka, tetapi unggul dalam semua aspek kehidupan yang memungkinkan mereka untuk mandiri dalam kehidupan.

Selain menghindari tindakan-tindakan yang dapat merusak akal sebagaimana dijelaskan di bagian atas, berikut adalah beberapa hal yang termasuk dalam menjaga akal diantaranya adalah

1) *Pemikiran Yang Kritis*

Peserta didik perlu mengeksplorasi ide-ide baru dan mengevaluasinya dengan cara yang logis dan rasional untuk membuat keputusan berdasarkan informasi menggunakan alasan dan bukti yang kuat. Konsep ini lebih lanjut membekali peserta didik dengan informasi yang luas di semua bidang dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Konsep pemikiran kritis ini juga ditekankan dalam *al-Qur'ān* yang mengharuskan orang untuk memahami sesuatu dalam konteks yang luas dan implisit. Sebagai contoh, *Allāh* Swt memerintahkan umatnya untuk menggunakan akal mereka agar dapat melihat kekuasaan *Allāh*. Menurut akal yang sehat, tidak mungkin segala sesuatu di dunia ini diciptakan tanpa ada yang mengatur dan mengaturnya. Hanya manusia yang merenungkan, mempelajari, dan berpikir tentang ciptaan-Nya dan alam semesta saja yang dapat mengalami keagungan dan kuasa *Allāh*.

2) *Kreativitas*

Penerapan elemen-elemen kreatif dapat memberi peserta didik kesempatan untuk berinovasi materi, kegiatan, dan proyek baru dan menarik. Sikap kreativitas sangat dituntut di kalangan peserta didik khususnya dan Muslim pada umumnya. Ini merangsang inovasi dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Di dunia sekarang ini, kekuatan inovasi sangat dituntut untuk kepentingan umat manusia. Dengan sikap kreatif dan kemauan untuk bereksperimen, para ilmuwan telah mampu menciptakan berbagai alat teknologi canggih serta menghasilkan banyak penemuan baru sebagai hasil dari studi dan eksperimen bertahap. Selain itu, para cendekiawan Islam kontemporer telah memperkenalkan ijtihad-ijtihad baru serta fatwa muasarah yang memberi jalan bagi banyak permasalahan fiqh saat ini. Hal ini secara langsung membuktikan bahwa kekuatan inovasi secara langsung terkait dengan maqasid menjaga akal.

3) *Penggunaan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam proses belajar mengajar*

Teknologi Informasi dan Komunikasi yang efektif dan sistematis seperti komputer, LCD dan video harus diterapkan untuk meningkatkan

efektivitas dan kualitas pembelajaran di kalangan peserta didik. Penggunaan TIK dalam pendidikan dapat memberikan variasi dan daya Tarik, misalnya menggunakan alat-alat seperti powerpoint, flash, video dan visual. Selain itu, pendekatan pembelajaran dengan menggunakan TIK dapat mendukung pendekatan konstruktivisme, yaitu sebuah teori pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Misalnya, dalam mengajar mata pelajaran sains / IPA yang memerlukan eksperimen, guru hanya perlu memberikan contoh grafis seperti tayangan video untuk membantu mereka lebih memahami konsep percobaan. *Kata kunci yang digunakan dalam pengelompokan kompetensi kedalam dimensi ini adalah : tindakan belajar, pembelajaran, mengajar, tindakan kreatif, innovative dan TIK*

4. *Hifz al -Nasl*

Penerapan *Maqāsid Syarī'ah* dalam aspek memelihara keturunan adalah untuk melakukan upaya bersama untuk membangun, memajukan dan membebaskan diri dari kemiskinan dan ketidaktahuan. Secara umum, semua hal yang membantu siswa fokus pada pembelajaran, hak atas kesetaraan untuk membebaskan diri dari kemiskinan dan ketidaktahuan dikatakan untuk membantu mencapai *maqāsid* memelihara keturunan.

Sebagaimana diketahui bahwa kemiskinan dan tekanan hidup dapat menjadi faktor penyebab timbulnya kejahatan dan gejala sosial seperti kejahatan narkoba, perzinahan, pemerkosaan dan sebagainya yang dapat merusak kehormatan diri, keluarga dan keturunan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut disamping melalui ancaman hukuman atau penjara, namun yang lebih efektif adalah melalui sistem pendidikan. Melalui pembiasaan yang diterapkan dalam sistem pendidikan, maka dapat menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan, memberi manfaat bagi orang lain dan ingin meningkatkan standar hidup mereka dengan pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini memiliki dampak signifikan dalam peradaban bangsa yang pada akhirnya dapat menjaga kehormatan diri, keluarga dan keturunan, mengurangi permasalahan sosial dan kemiskinan. Oleh karena itu, hal ini sangat sejalan dengan

maqāṣid memelihara keturunan itu sendiri. Kata kunci yang digunakan dalam pengelompokan kompetensi kedalam dimensi ini adalah: membiasakan berbuat atau bertindak baik, mengentaskan dari kemiskinan dan permasalahan sosial adalah dalam rangka menjaga menjaga kehormatan diri dan keluarga

5. *Hifz al-Māl*

Islam memiliki aturan hukum tentang hak atas harta. Harta adalah sesuatu yang manusia berhajat kepadanya secara fitrah. Harta merupakan suatu keperluan bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya di dunia ini. Pemeliharaan harta (*Hifz Al-Māl*) menurut syariat terbagi atas 2 aspek yaitu: yang pertama adalah dari aspek yang ada (tersedia). Maksudnya adalah melakukan sesuatu yang dapat menghasilkan, mempertahankan, atau mengembangkannya, seperti berusaha mencari rezeki atau menginfakkan harta ke jalan *Allāh*. Yang kedua adalah dari aspek ‘*adam* (tidak ada). Maksudnya adalah untuk melindungi sesuatu dari kehilangan atau kerusakan setelah adanya harta, seperti larangan judi, riba mencuri dan memakan harta orang lain secara batil.

Aplikasi *maqāṣid syarī’ah* dalam pendidikan dapat dilaksanakan melalui integrasi dan penggabungan teori dan keterampilan pemecahan masalah. Seorang guru harus memiliki kompetensi agar mampu mengembangkan kurikulum berbasis proyek yang otentik untuk situasi kehidupan nyata dan melibatkan peserta didik dalam menangani dan memecahkan masalah kehidupan nyata tersebut dan isu-isu penting global lainnya.

Disisi lain seorang guru dituntut untuk mentransformasi kompetensi dan skill yang dimilikinya kepada peserta didik agar kelak memiliki kecakapan hidup dan karier, keterampilan belajar dan inovasi, skill dibidang teknologi informasi, komunikasi dan media. Semua keterampilan tersebut diperlukan untuk mempersiapkan peserta agar menjadi profesional untuk kesuksesan mereka di masa depan. Islam sangat mendorong umatnya untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam bentuk kekuatan fisik, keterampilan, atau materi. Menjadi

pribadi yang memiliki kompetensi, keterampilan / skill dan profesional adalah termasuk dalam upaya menjaga harta (*Hifz al -māl*). Kata kunci yang digunakan dalam pengelompokan kompetensi kedalam dimensi ini adalah : keterampilan, skill, professional, kompetensi dan sejenisnya.

Selanjutnya peneliti mempersilahkan kepada para informan untuk melakukan *review* atau tetap pada pendapat sebelumnya dalam menilai kompetensi inti guru SD/MI berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*. Dengan adanya kerangka acuan tersebut diharapkan akan mempercepat terjadinya konvergensi pemikiran atau konsensus dari para informan. Rangkuman hasil diskusi dan wawancara dengan para informan pada putaran ketiga seagaimana dalam Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4
Pendapat Para Informan Pada Putaran Ketiga ¹⁰

No.	KOMPETENSI INTI GURU	INFORMAN	<i>Hifz al Dīn</i>	<i>Hifz al Nafs</i>	<i>Hifz al Aql</i>	<i>Hifz al Nasl</i>	<i>Hifz al Māl</i>
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		

¹⁰ Wawancara dengan para pakar terkait kuesiner putaran ke -3

		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		

		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	Dr. Muhammad Nafik				√	
		Imam Hambali, MEI				√	
		Dr. Imron Mawardi				√	
		Ust. Muchlis, MAg.				√	
		Drs. Mudiono, M.Pd				√	
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		

		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	Dr. Muhammad Nafik	√				
		Imam Hambali, MEI	√				
		Dr. Imron Mawardi	√				
		Ust. Muchlis, MAg.	√				
		Drs. Mudiono, M.Pd	√				
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, ber <i>akhlāq</i> mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	Dr. Muhammad Nafik	√				
		Imam Hambali, MEI	√				
		Dr. Imron Mawardi	√				
		Ust. Muchlis, MAg.	√				
		Drs. Mudiono, M.Pd	√				
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	Dr. Muhammad Nafik				√	
		Imam Hambali, MEI				√	
		Dr. Imron Mawardi				√	
		Ust. Muchlis, MAg.				√	
		Drs. Mudiono, M.Pd				√	
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	Dr. Muhammad Nafik					√
		Imam Hambali, MEI					√
		Dr. Imron Mawardi					√
		Ust. Muchlis, MAg.					√

		Drs. Mudiono, M.Pd					√
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	Dr. Muhammad Nafik				√	
		Imam Hambali, MEI				√	
		Dr. Imron Mawardi				√	
		Ust. Muchlis, MAg.				√	
		Drs. Mudiono, M.Pd				√	
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	Dr. Muhammad Nafik				√	
		Imam Hambali, MEI				√	
		Dr. Imron Mawardi				√	
		Ust. Muchlis, MAg.				√	
		Drs. Mudiono, M.Pd				√	
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	Dr. Muhammad Nafik				√	
		Imam Hambali, MEI				√	
		Dr. Imron Mawardi				√	
		Ust. Muchlis, MAg.				√	
		Drs. Mudiono, M.Pd				√	
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	Dr. Muhammad Nafik				√	
		Imam Hambali, MEI				√	
		Dr. Imron Mawardi				√	
		Ust. Muchlis, MAg.				√	

		Drs. Mudiono, M.Pd				√	
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	Dr. Muhammad Nafik				√	
		Imam Hambali, MEI				√	
		Dr. Imron Mawardi				√	
		Ust. Muchlis, MAg.				√	
		Drs. Mudiono, M.Pd				√	
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	Dr. Muhammad Nafik					√
		Imam Hambali, MEI					√
		Dr. Imron Mawardi					√
		Ust. Muchlis, MAg.					√
		Drs. Mudiono, M.Pd					√
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		

		Drs. Mudiono, M.Pd			√		
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	Dr. Muhammad Nafik					√
		Imam Hambali, MEI					√
		Dr. Imron Mawardi					√
		Ust. Muchlis, MAg.					√
		Drs. Mudiono, M.Pd					√
24.	Memfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	Dr. Muhammad Nafik			√		
		Imam Hambali, MEI			√		
		Dr. Imron Mawardi			√		
		Ust. Muchlis, MAg.			√		
		Drs. Mudiono, M.Pd			√		

Dari rangkuman hasil diskusi dan wawancara dengan para informan pada putaran ketiga sebagaimana dalam Tabel 3.4 di atas, menunjukkan bahwa sudah terjadi konvergensi pemikiran atau konsensus dari para informan terkait dengan penilaiannya terhadap kompetensi inti guru berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*. Atas dasar hasil konsensus tersebut, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis dan pembahasan yang hasilnya akan disajikan dalam Bab selanjutnya.

BAB IV ANALISIS DATA

Hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan dalam BAB III merupakan hasil dari seluruh proses penelitian yang dilakukan dan telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Selanjutnya pada bab ini akan dilakukan analisis dan pembahasan atas hasil penelitian yang telah disajikan dalam bab sebelumnya terkait dengan 3 (tiga) permasalahan yang sudah dirumuskan oleh peneliti. Pembahasan yang dilakukan, didasarkan atas analisis kualitatif deskriptif sebagai berikut:

A. Pandangan Para Pakar Terhadap Kompetensi Guru SD/MI dalam Perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Hasil dari penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya, merupakan gambaran tentang hasil kajian dari judul yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu Pandangan Para Pakar Terhadap Kompetensi Guru SD/MI Dalam Perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah*. Kajian dari studi ini didasarkan atas pemikiran bahwa menjadi seorang guru bukanlah sekedar profesi, namun menanamkan nilai dan moral serta menjadi suri tauladan yang baik bagi lingkungan sekitarnya terutama untuk peserta didiknya. Sehingga apa yang menjadi perilakunya, perkataannya, penampilannya dan apa yang pun yang melekat padanya adalah ilmu yang baik dan keteladanan sebagaimana firman *Allāh* Swt dalam Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut *Allāh*.¹ (Al-Ahzab : 21)

Kedudukan guru sangat tinggi karena ilmunya yang bermanfaat. Tentu hal ini menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir sebagaimana dalam sabda Rasulullah:

¹ Al-Ahzab : 21

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : إِذَا
مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَرِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ
صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ -

" Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda: Apabila seorang manusia telah meninggal dunia maka terputuslah semua amalnya kecuali 3 hal yaitu: shadaqoh jariyah atau ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang selalu mendoakannya".²

Kedua dalil di atas, menggambarkan bahwa Islam sangat memuliakan orang yang memiliki ilmu. Karena ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir tentang hakikat semua yang terjadi di alam ini, sehingga mampu membawanya semakin dekat dengan *Allāh*.³ Guru yang beriman berarti ia adalah guru yang berilmu. Guru yang berilmu maka ia memiliki kompetensi yang akan diamalkan dalam tindakan dan sikap.

Pada hakikatnya kompetensi guru dalam pendidikan Islam sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, tidak sekedar memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan akalnya saja, karena guru mengemban misi rahmatan lil alamiin, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum *Allāh* demi kemaslahatan dan keselamatan akal, jiwa dan ruh dalam masyarakat.⁴ Sehingga kompetensi tersebut menggambarkan secara utuh potensi guru untuk menjaga dirinya dan manusia dari penyimpangan terhadap hukum-hukum *Allāh* dalam memberikan kemaslahatan berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan point-point yang tertulis dalam kode etik seorang guru dalam menjalankan profesinya.

Oleh karena itu ketentuan pemerintah seperti Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional perlu memberikan dukungan untuk terpenuhinya kemaslahatan tersebut dengan mengkaitkan dengan elemen-elemen dari pada *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai upaya men-tasyri'-kan profesi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

² Hadits riwayat Muslim

³ Ramayulis, ilmu pendidikan Islam, (Jakarta:Kalam Mulia, 2011), 61

⁴ *Ibid.*, 63

Menelaah peran penting seorang guru sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merasa terpanggil untuk meneliti bagaimana pandangan para pakar terhadap kompetensi guru SD/MI berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 ditinjau dari sudut pandang / perspektif maqashid syariah. Sehingga kompetensi inti guru yang terdiri dari 24 kompetensi tersebut akan dikategorikan berdasarkan dimensi *maqāṣid al-syarī'ah* yang terdiri dari 5 dimensi yaitu *Hifẓ al-Dīn*, *Hifẓ al-Nafs*, *Hifẓ al-Aql*, *Hifẓ al-Nasl* dan *Hifẓ al-Māl*.

Selanjutnya peneliti akan mengklasifikasikan dan menambahkan penjelasan atas kompetensi guru SD/MI kedalam elemen maqashid al syariah berdasarkan hasil konsensus dari para informan :

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Kompetensi ini terkait dengan bagaimana seorang guru memahami dan mengidentifikasi peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami ilmu yang diajarkan dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan ilmu yang diajarkan oleh guru, *Allāh* berfirman dalam surat An-Nahl:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ «١٦ : ١٢٥»

“*Sungguh pendidikmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS. 16:125).

Ayat ini juga menggambarkan keharusan seorang pendidik untuk memahami dan menguasai secara penuh karakteristik peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran sehingga murid mudah untuk memahami pelajaran dengan baik. Sejalan dengan itu, maka kompetensi ini termasuk ke dalam *Hifẓ al-Aql*.

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Kompetensi ini terkait dengan bagaimana seorang guru mampu memahami teori dan mempraktekan metode pembelajaran agar peserta didik dapat memahami ilmu yang diajarkan dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan ilmu yang diajarkan oleh guru, dalam sabda Rasulullah :

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. (HR. al Bukhary)

Hadist diatas menjeskan kepada kita tentang dampak dari pendidik yang tidak profesional sehingga hadits diatas sebagai bentuk teguran bagi pendidik untuk menguasai ilmu yang akan diberikan kepada peserta didiknya. Sejalan dengan pemaparan di atas, maka kompetensi ini termasuk kedalam *Hifz al-Aql*.

3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

Allāh berfirman:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589], 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-Alaq:1-5)

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang pendidik perlu memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam mengembangkan sistem pembelajaran dengan mengikuti zamannya. Terutama dalam mengembangkan kurikulum dan merancang pembelajaran dengan lebih inovatif untuk memotivasi siswa dalam belajar. Sejalan dengan itu, maka kompetensi ini termasuk kedalam *Hifz al-Aql*.

4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Kompetensi ini terkait dengan bagaimana seorang guru memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran agar peserta didik dapat memahami ilmu yang diajarkan dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan ilmu yang diajarkan oleh guru, Rasulullah bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَحِمَهَا اللَّهُ قَالَتْ كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَصَلًا
يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ (اخرجه ابوداود)

Artinya: Dari Aisyah rahimahallah berkata: "Sesungguhnya perkataan Rasulullah SAW adalah perkataan yang jelas memahamkan setiap orang yang mendengarnya. (HR. Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Sjastani al-Azdi)

Hadits di atas menjelaskan bahwa seorang pendidik harus memahami dan menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan dengan mata pejaran yang akan disampaikan sehingga metode yang sesuai akan memudahkan peserta didik menyerap pelajaran dengan baik. Sejalan dengan itu, maka kompetensi ini termasuk kedalam *Hifz al-Aql*.

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Dalam firman *Allāh* di surat Al-Alaq:

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿١﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٢﴾

Artinya: 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (Al-Alaq:3-4)

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang guru harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami ilmu yang diajarkan dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan ilmu yang diajarkan oleh guru. Sejalan dengan itu, maka kompetensi ini termasuk kedalam *Hifz al-Aql*.

6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Sebagaimana firman *Allāh* yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ

الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

20. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allāh menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allāh menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allāh Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Al-Ankabuut:20)

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang pendidikan harus membantu peserta didiknya untuk berfikir kritis serta mengarahkan pada pola pikir yang benar dalam memahami suatu konsep. Karena hal demikian merupakan salah satu cara untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki berdasarkan ilmu yang mereka fahami. Sejalan dengan itu, maka kompetensi ini termasuk dalam *Hifz al-Aql*.

7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik

kompetensi ini terkait dengan kemampuan guru dalam mengajarkan nilai-nilai sopan santun dan empatik, Allāh berfirman yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".(Thaha:44)

Ayat ini menjelaskan bahwa, seorang pendidikan harus bersikap lemah lembut baik dalam bertindak maupun dalam berucap sebagai bentuk kasih sayang pendidik terhadap peserta didiknya. Hal demikian menunjukkan bahwa pendidik telah menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya sehingga kompetensi ini masuk dalam *Hifz al-Nasl*

8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Kompetensi ini terkait dengan bagaimana seorang guru melakukan penilaian atas perilaku atau tindakan dari para peserta didik sebagai akibat dari ilmu yang diajarkan oleh seorang guru, sebagaimana dalam firman Allāh Ta'ala:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

105. dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allāh dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (at-Taubah 105

Sejalan dengan hal di atas, maka kompetensi ini termasuk kedalam *Hifz al-Aql*.

9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Kompetensi ini terkait dengan bagaimana seorang guru dapat memanfaatkan hasil penilain atas perilaku paserta didik untuk kepentingan pembelajaran sehingga pendidik dapat mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik. Sebagaimana *Allāh* berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. 8. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (Az-Zalزالah: 8-7)

Sejalan dengan hal di atas, maka kompetensi ini termasuk kedalam *Hifz al-Aql*.

10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi ini terkait dengan bagaimana seorang guru dapat melakukan refleksi pembelajaran untuk pengembangan pembelajaran. Sebagaimana *Allāh* berfirman dalam surat *Al-Hasyr*:

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan. (Al-Hasyr : 2)

Sejalan dengan hal di atas, maka kompetensi ini termasuk kedalam *Hifz al-Aql*.

11. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

Kompetensi ini merupakan kemampuan pendidik dalam menghargai peserta didik. Hendaknya pendidik bisa memberikan contoh dan menerapkan etika dan nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun moral

dan nilai-nilai mulia pada diri peserta didik. Hal tersebut merupakan benteng terpenting untuk melahirkan insan yang mempraktekkan agama dalam kehidupan. Kompetensi sebagai bentuk ketaatan pendidik terhadap *Allāh* dan Rasul-Nya. sehingga termasuk kedalam *Hifẓ al Dīn*. *Allāh* telah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah *Allāh* dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada *Allāh* (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada *Allāh* dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (An-Nisa': 59)

12. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlāq mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Kompetensi ini menunjukkan bahwa seorang pendidik harus bersikap Jujur dan berakhlāq mulia untuk diteladani peserta didiknya. Jujur dan akhlāq mulia tersebut merupakan refleksi dari tindakan dalam menjaga agama. Sehingga, kompetensi ini termasuk ke dalam *Hifẓ al-Dīn*. Sebagaimana dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) *Allāh* dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab : 21)

13. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

Kompetensi ini menjelaskan bahwa Stabil, dewasa, arif dan berwibawa adalah dalam rangka menjaga kehormatan diri dan keluarga, sehingga termasuk dalam *Hifz al-Nasl*. Seperti firman *Allāh* yang berbunyi:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ، وَأَسْتَوَىٰ، آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا، وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ



14. Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya Hikmah (kenabian) dan pengetahuan. dan Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (Al-Qhashaah: 14)

14. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Kompetensi ini menunjukkan bahwa etos kerja, mandiri, professional, merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran. Rasulullah bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَمِّنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya *Allāh* mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334)

Hadits ini menerangkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang yang diampu. Sehingga pendidik tersebut akan mendapatkan misyah darinya, oleh karenanya termasuk dalam *Hifz al-Māl*.

15. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi ini menunjukkan bahwa Penerapan kode etik profesi guru, merupakan upaya menjaga kehormatan guru dan pada akhirnya menjaga kehormatan diri dan keluarga. seorang pendidik yang menjunjung kode etik sebagai seorang guru, maka ia telah menjalankan apa yang diamanahkan atas dirinya. Sebagaimana yang *Allāh* firmankan:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

27. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Al-Anfal :27)*

Ayat ini menjelaskan akan pentingnya menjaga amanah, karena menjaga amanah adalah kebaikan dan segala bentuk kebaikan maka akan kembali pada dirinya dan tersa pula oleh orang-orang sekitarnya. Sehingga kompetensi ini termasuk dari pada *Hifz al-Nasl*

16. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Kompetensi ini adalah terkait dengan pengajaran sikap toleransi dalam rangka menjaga kehormatan peserta didik dan keluarganya dalam sosial kemasyarakatan, sehingga termasuk dalam *Hifz al-Nasl*. Sebagaimana dalam firman *Allāh* yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ ۚ لِلّٰهِ شُهَدَآءٌ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَّٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

8. *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allāh Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Maidah: 8)*

17. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Kompetensi ini adalah terkait dengan pendidikan sikap toleransi kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dalam rangka menjaga kehormatan guru dan keluarganya dalam sosial kemasyarakatan, sehingga

termasuk dalam *Hifz al-Nasl*. Seperti yang dijelaskan dalam firman *Allāh* yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً
مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾
يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. 12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya *Allāh* Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Al-Hujurat: 11-12)

18. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Kompetensi ini adalah terkait dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja, melaksanakan program di lingkungan kerja pendidikan dalam rangka menjaga kehormatan guru dan keluarganya dalam

sosial kemasyarakatan, sehingga termasuk dalam *Hifz al-Nasl*. Sebagaimana *Allāh* jelaskan dalam firmanNya:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: 13. *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allāh ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allāh Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Al-Hujurat :13)

19. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri atau komunitas lainnya adalah dalam rangka menjaga kehormatan pendidik dan keluarganya yang pada akhirnya menjaga kehormatan diri dan keluarga termasuk dalam *Hifz al-Nasl*. Sebagaimana yang tersebutkan dalam firmanNya:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

148. *Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allāh akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allāh Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (Al-Baqarah:148)

20. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

Kompetensi ini terkait dalam pengajaran pola pikir keilmuan, sehingga termasuk dalam *Hifz al Aql*. Hal ini diperkuat dengan hadits Rasulullah yang berbunyi:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat” (HR. al Bukhary)

Yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah bahwa seorang guru yang dapat menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan dialah guru yang berkompoten untuk menjaga pola pikir peserta didik dari kebathilan.

21. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

Menguasai kompetensi standar artinya memiliki *skill* sehingga menjadi guru yang trampil. Hal ini berakibat mendapatkannya ma'isyah. Sehingga penguasaan kompetensi dasar adalah sebagai akibat dari kebiasaan, dimana kebiasaan sebagai akibat dari perilaku/tindakan dan perilaku sebagai akibat dari *mindset* dan *mindset* sebagai akibat dari *value-value* yang ada dalam agama (*ad-Din*). Sebagaimana dalam firman *Allāh* yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589], 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-Alaq:1-5)

22. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

kompetensi ini berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran sehingga diharapkan anak didik berperilaku dan bertindak sesuai dengan keilmuan yg diajarkan, sehingga termasuk kedalam *Hifz al-Aql*. Sesuai dengan sabda Rasulullah :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسْرُؤُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفَرُوا

تُنْفَرُوا (اخرجه البخاري)

Artinya: *Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW “mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari”.* (HR. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ju’fi).

23. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Kompetensi ini menunjukkan bahwa Profesionalisme adalah cerminan dari orang yang memiliki skill yang tinggi, sehingga termasuk kedalam *Hifz al- Māl*. Sesuai dengan apa yang pernah disampaikan oleh Imam Syafi’i sebagai berikut:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: *"Barang siapa mengharapkan kehidupan dunia, maka ia harus memiliki ilmu. Barang siapa menginginkan kehidupan akhirat maka harus dengan ilmu. Barang siapa menginginkan keduanya, maka itupun harus dengan ilmu."* (Imam Syafi’i)

24. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi ini menunjukkan bahwa Pemanfaatan teknologi untuk pengembangan diri adalah dalam rangka menjaga tindakan dan perilaku sebagai orang yang berilmu pengetahuan sehingga termasuk kedalam *Hifz al- Aql*. Sesuai dengan firman *Allāh* yang berbunyi:

وَعَلَّمَنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Artinya: *Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah) (Surat Al-Anbiyaa: 80)*

Selanjutnya dari 24 (duapuluh empat) kompetensi guru SD/MI sebagaimana telah dibahas di atas dapat dirangkai dalam suatu table sebagaimana Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 :

**Kompetensi Guru SD/MI Dalam Perspektif *Maqāshid Al Syari'ah* Hasil
Konsensus Para Informan**

No.	DIMENSI <i>MAQĀSHID AL SYARI'AH</i>	KOMPETENSI INTI GURU
1.	<i>Hifz al-Dīn</i>	1 Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
		2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, ber <i>akhlāq</i> mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
2.	<i>Hifz al-Nafs</i>	
3.	<i>Hifz al-Aql</i>	3 Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
		4 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
		5 Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
		6 Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
		7 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
		8 Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
		9 Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
		10 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
		11 Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

		12	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
		13	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
		14	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
4.	<i>Hifz al-Nasl</i>	15	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
		16	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
		17	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
		18	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
		19	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
		20	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
		21	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
1.	<i>Hifz al-Māl</i>	22	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
		23	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
		24	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Tabel 4.1 di atas menunjukkan hasil akhir dari wawancara dengan pihak informan dalam menentukan kompetensi guru SD/MI berdasarkan hukum *syara'* yang terkandung dalam *maqāṣid al-syarī'ah*. Bila diperhatikan lebih lanjut Tabel

4.1 tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi inti guru yang masuk dalam elemen *Hifz al-Aql* sangat dominan sedangkan *Hifz al-Nasl* menduduki posisi kedua. Tabulasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 :
Klasifikasi Kompetensi Guru Kelas SD/MI dalam Elemen Maqashid Al-Syariah

No.	Elemen <i>Maqāshid Al Syarī'ah</i>	Jumlah Kompetensi Inti Guru
1	<i>Hifz al-Dīn</i>	2
2	<i>Hifz al-Nafs</i>	0
3	<i>Hifz al-Aql</i>	12
4	<i>Hifz al-Nasl</i>	7
5	<i>Hifz al-Māl</i>	3

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dirangkum dalam Tabel 4.2 di atas memperhatikan bahwa kompetensi inti guru SD/MI berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 masih belum seimbang dalam memberikan penekanan kompetensi terhadap hasil pendidikan. Kompetensi yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendominasi dari seluruh kompetensi yang dipersyaratkan, yaitu ada 12 kompetensi dari total 24 kompetensi. Sementara yang termasuk kedalam klasifikasi menjaga harta hanya ada 3 kompetensi, yang termasuk kedalam klasifikasi menjaga agama hanya ada 2 kompetensi dan tidak ada satu pun kompetensi yang termasuk klasifikasi menjaga jiwa.

Hasil dari penelitian ini sebagaimana telah dibahas dan diuraikan di atas, sekilas sejalan dengan kondisi empiris yang terjadi di masyarakat. Indonesia banyak sekali cendekiawan, orang-orang pandai di negeri tercinta ini, namun disisi lain juga banyak sekali kejahatan yang dilakukan oleh orang yang pandai tersebut. Untuk membuktikan hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Fakta empiris lainnya sangat banyak berita terkait dengan pembunuhan untuk alasan masalah-masalah yang ringan, guru menyakiti peserta didiknya atau

sebaliknya peserta didik yang menyakiti gurunya, bisa jadi hal tersebut karena kompetensi yang dipersyaratkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tidak ada satupun yang masuk kedalam klasifikasi menjaga jiwa. Sudah barang tentu penelitian ini belum cukup untuk menyimpulkan hal tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian yang mendalam.

Idelanya kompetensi seorang guru harus mencakup kelima elemen *maqāshid al-syarī'ah*, yaitu *ḥifdz ad dīn*, *ḥifdz an nafs*, *ḥifdz al aql*, *ḥifdz an nasl* dan *ḥifdz al māl*. Dengan demikian diharapkan seorang guru tidak hanya dapat membantu / memfasilitasi dalam mencerdaskan peserta didik, namun ia juga memiliki aqidah yang lurus, beraklaq mulia, taat menjalankan syariat, hormat dan toleran dengan sesama. Bersikap jujur, adil dan taat kepada pemimpin.

B. Implikasi Pandangan Para Tokoh Terhadap Kompetensi guru SD/MI dalam Perspektif *Maqāshid al-Syarī'ah*

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh guru dalam menjaga fitrah manusia untuk mencapai predikat *insan kāmil* yang memiliki standar spiritual dalam menjaga agama; standar mental dalam menjaga Jiwa; standar intelektual dalam menjaga akal; standar sosial dalam menjaga keturunan dan kehormatan serta standar amanah & profesional dalam menjaga harta. Seorang guru yang memiliki kompetensi yang mencakup seluruh dimensi *maqāshid al-syarī'ah* diharapkan dapat melakukan proses pendidikan dan pengajaran seimbang antara materi yang bersifat duniawi dan materi yang bersifat ukhrowi serta materi yang bersifat sosial kemsyarakatan, sehingga diharapkan peserta didik mendapatkan dasar pengembangan kecedasan yang menyeluruh, baik baik dari sisi spiritual, mental, intelektual, sosial dan finansial. Dengan demikian, maka proses pendidikan dan pengajaran menuju pada tercapainya kemaslahatan dalam kehidupan dan mewujudkan manusia sebagai *kholifah fil ard*.

Mendasarkan pada hasil penelitian sebagaimana dirangkum dalam Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa kompetensi inti guru berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 lebih dari 75% (tujuh puluh lima perseratus) terfokus pada kompetensi yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan & teknologi (*Hifz al -Aql*) dan yang berkaitan dengan menjaga kehormatan dan keturunan (*Hifz al -Nasl*) sedangkan dimensi *maqāshid al-syarī'ah* belum mendapatkan porsi

yang seimbang. Oleh karenanya perlu dilakukan penyesuaian atas kompetensi tersebut agar dapat mencakup keseluruhan dimensi *maqāshid al syarī'ah* secara seimbang, sehingga timbul implikasi atas pandangan para tokoh terhadap kompetensi guru SD/MI dalam perspektif *maqāshid al syarī'ah* sebagai berikut:

1. Perlu Adanya Kajian Yang Lebih Mendalam dan Komprehensif Terhadap Kompetensi Inti Guru Sehingga Mencakup Seluruh Dimensi *maqāshid al syarī'ah*.

Idealnya nilai-nilai yang terkandung dalam seluruh dimensi *maqāshid al syarī'ah* dapat terefleksi dalam kompetensi inti guru, sehingga ia dapat melakukan proses pendidikan dan pengajaran yang bertumpu kepada *maqāshid al syarī'ah* sehingga dapat mewujudkan tujuan mulia pendidikan. Namun demikian dari hasil penelitian mengindikasikan belum semua nilai-nilai yang terkandung dalam *maqāshid al syarī'ah* tercermin dalam kompetensi inti guru terutama untuk dimensi sebagaimana berikut:

- a. *Hifz al-Dīn* (Menjaga Agama)

Pada hakikatnya, seorang guru mengemban misi *rahmatan lil alamīn* yang mengajak kebaikan (agama) pada manusia untuk tunduk dan patuh kepada hukum Allah, guna memperoleh kemaslahatan di dunia dan akhirat. Namun berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru SD/MI yang mencakup *hifz al -dīn* hanya 2 (dua) kompetensi saja (lihat Tabel 4.2). Menjaga agama berarti menjaga *aqidah* dan *syariat* berdasarkan *Al-Qur'ān* dan *As-Sunnah*. Peserta didik yang tidak dibekali dengan pemahaman *aqidah* yang lurus serta pelaksanaan *syariat* yang *shahih*, maka dapat berpotensi menjadi orang yang sekuler dan berhaluan liberal. Hal ini tentu akan membahayakan dalam mempersiapkan generasi dimasa mendatang untuk keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang cukup dibidang *Hifz al -dīn* agar mampu menanamkan nilai nilai *Aqidah, Syariat, keadilan, kejujuran* dan turunannya serta nilai-nilai islam dalam memelihara dan mengembangkan fitrah manusia sebagai *khalifatullah fīl ard*. Maka jelaslah, Pendidikan yang berpangkal pada kecerdasan spiritual adalah merupakan suatu keniscayaan.

b. *Hifz al- Nafs* (Menjaga Jiwa / kehidupan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru SD/MI yang tidak seimbang dengan unsur *maqāshid al syarī'ah* secara empiris terefleksi pada fakta dalam kehidupan bermasyarakat. Orang-orang tertentu begitu memandang murah kehidupan/jiwa, sehingga ia tidak segan melakukan penghilangan nyawa saudaranya untuk urusan yang sangat tidak prinsipil. Perilaku seperti ini dapat dicegah melalui sistem pendidikan yang baik. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kompetensi yang terkait dengan bagaimana pentingnya membentuk perilaku yang mampu menjaga jiwa baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Dengan demikian revolusi mental dibidang pendidikan perlu dilaksanakan agar seluruh komponen secara bersama-sama mengarahkan minset atau pola pikir peserta didik untuk senantiasa menjaga keberlangsungan kehidupan untuk mencapai masalah.

c. *Hifz al -Māl* (Menjaga Harta)

Dari hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa kompetensi guru SD/MI yang berkaitan dengan menjaga harta (*Hifz al -Māl*) relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan kompetensi yang terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan & teknologi (*Hifz al -Aql*). Fakta empiris yang ada dalam masyarakat juga mendukung hasil penelitian ini. Banyak cerdas cendekia yang berasal dari warga negara pribumi Indonesia, namun diantara mereka hanya sedikit yang dapat sukses dalam berusaha / berbisnis. Banyak orang hebat diantara pribumi yang hanya menduduki level eksekutif dan hanya sedikit yang menjadi pemilik usaha, bahkan yang paling banyak adalah menduduki kelas pekerja kasar tingkat bawah.

2. Penyusunan Kompetensi Guru SD/MI Berdasarkan *Maqāshid al Syarī'ah*

Sehubungan dengan implikasi sebagaimana diuraikan dalam angka 1 (satu) di atas, maka sudah seyakinya jika sistem pendidikan yang sudah berjalan selama ini perlu dilakukan reorientasi agar tujuan *maqāshid al syarī'ah* dapat terlaksana dengan baik. Salah satu bentuk reorientasi system pendidikan tersebut adalah perbaikan dalam kompetensi inisi guru. Selanjutnya kompetensi guru SD/MI tersebut dilengkapi dengan indicator-indikator yang

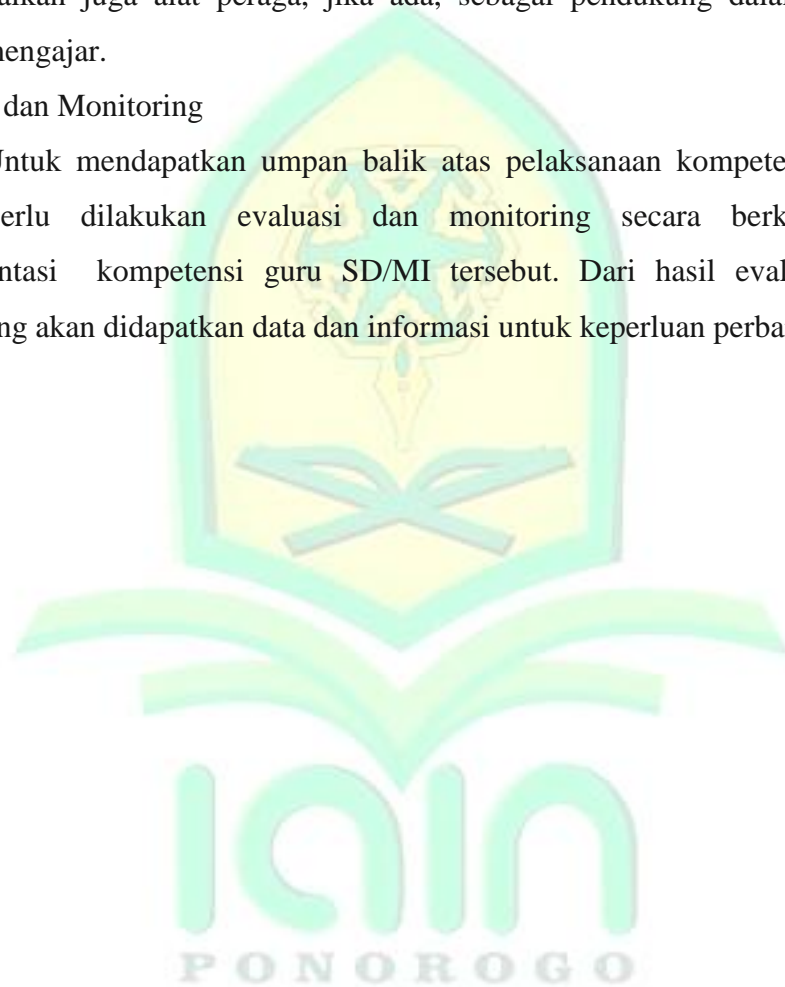
mencerminkan pelaksanaan dari nilai nilai yang terkandung dalam *maqāshid al syarī'ah*.

3. Sosialisasi Kompetensi Guru

Agar kompetensi guru SD/MI yang telah disusun tersebut dapat dilaksanakan dengan baik di kelas, maka perlu dilakukan sosialisasi kepada para guru sehingga mereka dapat mengimplementasikan dengan baik dalam aktivitas belajar mengajar yang dilakukannya. Dalam sosialisasi tersebut bisa diperkenalkan juga alat peraga, jika ada, sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar.

4. Evaluasi dan Monitoring

Untuk mendapatkan umpan balik atas pelaksanaan kompetensi guru, maka perlu dilakukan evaluasi dan monitoring secara berkala atas implementasi kompetensi guru SD/MI tersebut. Dari hasil evaluasi dan monitoring akan didapatkan data dan informasi untuk keperluan perbaikan.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Pandangan Para Pakar Terhadap Kompetensi Guru SD/MI dalam Perspektif *Maqāshid al-Syarī'ah* sebagai berikut:

- a. Kompetensi Kompetensi Inti Guru Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dalam Perspektif *maqāshid al-syarī'ah* dikelompokkan ke dalam 5 (lima) elemen *maqāshid al-syarī'ah* sebagai berikut : Kompetensi Guru *lil hifz al -dīn* yaitu seorang guru yang memiliki aqidah yang lurus dan sempurna (*salimul aqidah*), melaksanakan syariat dengan benar (*shahīha syarī'ah*) dan memiliki *akhlāq* yang mulia (*akhlāqul karimah*) diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari; Kompetensi Guru *lil hifz al al-nafs* yaitu Seorang yang memiliki *mindset* atau pola pikir / paradigma yang mengarah pada menjaga kehidupan jiwa; Kompetensi Guru *lil hifz al-aql* yaitu kemampuan guru dalam menjaga akal peserta didik dari tindakan dan pemikiran yang merusak akal; Kompetensi Guru *lil hifz al-nasl* yaitu membiasakan berbuat atau bertindak baik untuk mengentaskan permasalahan sosial dalam rangka menjaga menjaga kehormatan diri, keluarga, dan lingkungan sekitar; dan Kompetensi Guru *lil hifz al-māl* yaitu kompetensi, keterampilan/skill dan profesional yang dimiliki guru untuk mempersiapkan peserta agar untuk kesuksesan mereka di masa depan.

Secara lengkap Pandangan Para Pakar Terhadap Kompetensi guru SD/MI dalam Perspektif *Maqāshid Al Syarī'ah* dapat dilihat pada Tabel 4.1 : Kompetensi Guru SD/MI dalam Perspektif *Maqāshid Al-Syarī'ah* Hasil Konsensus Para Informan yang terdapat pada BAB IV.

- b. Implikasi pandangan para pakar terhadap kompetensi guru SD/MI dalam Permendiknas adalah sebagai berikut:
 - a. Perlu Adanya Kajian Yang Lebih Mendalam dan Komprehensif Terhadap Kompetensi Inti Guru Sehingga Mencakup Seluruh Dimensi *maqāshid al syarī'ah*
 - b. Penyusunan Kompetensi Guru SD/MI Berdasarkan *maqāshid al syarī'ah*
 - c. Sosialisasi Kompetensi Guru
 - d. Evaluasi dan Monitoring

Lebih lengkap implikasi pandangan para tokoh terhadap kompetensi guru SD/MI dalam perspektif *Maqāshid al-Syarī'ah* dapat dilihat dalam Bab IV bagian B.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, pembahasan dan analisis serta kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan terkait Kompetensi Guru SD/MI dalam Perspektif *Maqāshid al-Syarī'ah*, sebagai berikut :

1. Kompetensi inti guru SD/MI diupayakan mencakup kompetensi-kompetensi yang seimbang yang mencakup nilai-nilai yang terkandung dalam *Maqāshid al-Syarī'ah*, yaitu *hifz al -dīn, hifz al -nafs, hifz al -aql, hifz al -nasl dan hifz al -māl*
2. Perlu dilakukannya penyusunan kembali penamaan kompetensi dan pengelompokannya serta indikatornya sehingga mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Maqāshid al-Syarī'ah*.
3. Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif yang melibatkan perwakilan dari setiap pemangku kepentingan untuk menyusun kompetensi guru SD/MI berikut indikatornya berdasarkan perspektif *Maqāshid al-Syarī'ah*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān

Sunnah Nabawiyah

Adiyatma, Irfan Rum, dkk, *Modul Metode Delphi di Universitas Padjadjaran*, 2018

Ali, Muhammad, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing*, (Bandung: Imperial Bakti Utama, 2009)

Anang, Muhammad firdaus, "Kajian masalah pendidikan dalam konteks UN Sustainable Development Goals" dalam *journal or research and thought of Islamic education*, Vol. 1, No. 1, 2018

Arikunto, Suharsimi, *prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek* . edisi revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta)

Audah, Jaser, *Al-Maqashid untuk pemula penerjemah ali Abdelmon'im*, (Yogyakarta, Press UIN Jogja, 2013)

B, Burhanuddin,. (2015, August 1). Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, vol.6 no 1

Bakr Bin Abdullah Bin Abu Zayd, *Al-Muwafaqot tulisan Abu Ishaq Ibrahim Bin Musa Bin Muhammad Al-Lakhmi As-Syatibi (79 H) jilid ke 2*, (Arabiyyah su'udiyah: dar ibnu 'affan, 1417 H/1997 M)

Barnawi, mohammad arifin, *Etika dan Profesi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012)

Gontor News, *Interpretasi Makna "At-Thariqah Ahammu Mina-L-Maddah"*, 28 Desember 2013

Haras, Muh Rasyid, *Konsep Pendidikan Islam dalam Maqosyid Syariah, As-shahabah jurnal Pendidikan dan studi Islam Volume 1, Nomor 2, Januari 2019*

Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014)

J, Lexi. Maleong, *Methodology Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 1999), cet ke- 10

Kompanasia, *Ruh Komponen Pendidikan Yang Hilang*, 26 Juni 2016

- Lisnawati, *Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldundun Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modern*, Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Vol.1 No.1, 2017
- Masruroh, Ninik dan Umiarso, *Modernnisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011)
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana prenada Media Group, 2010),
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Qaradhawi, Yusuf, *Fiqih maqosid Asy-syariah Moderasi Islam antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007)
- Rachman, Abd. Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (bandung:alpabeta, 2012)
- Suyanto, asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas guru di Era Global*, (Erlangga , 2013)
- Toriquddin, Moh., *Teori maqāshid al-syarī'ah perspektif Al-Syatibi, dalam jurnal syariah dan hukum*, Vol.6 No. 1, Juni 2014
- Ulfatin, Nurul, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Malang: Bayumedia, 2013)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undangan Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Wibowo, Agus, Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi membangun kompetensi dan karakter guru*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012)

Saputro, Yono, *Kompetensi Guru Ideal dalam Pandangan Al-Ghazali*, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018)

Zulfatmi, *Kompetensi Spiritual Pendidik (Suatu Kajian pada Unsur Qalbu)*, Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 7, No. 2, 2017.



